

**PENGARUH PERSEPSI KARYAWAN MENGENAI
WHISTLEBLOWING SYSTEM TERHADAP
KECENDERUNGAN FRAUD DENGAN SIFAT
MACHIAVELLIAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

SKRIPSI



Oleh

ATIQOTUL HURRIYAH

NIM : 18520103

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI(UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2022**

**PENGARUH PERSEPSI KARYAWAN MENGENAI
WHISTLEBLOWING SYSTEM TERHADAP
KECENDERONGAN *FRAUD* DENGAN SIFAT
MACHIAVELLIAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada :

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi
Salah Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi
(S.Akun)



O l e h

ATIQTOTUL HURRIYAH

NIM : 18520103

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI(UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2022**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGARUH PERSEPSI KARYAWAN MENGENAI
WHISTLEBLOWING SYSTEM TERHADAP KECENDERUNGAN
FRAUD DENGAN SIFAT MACHIAVELLIAN SEBAGAI VARABEL
MODERASI**

SKRIPSI

Oleh

ATOQOTUL HURRIYAH

NIM : 18520103

Telah Disetujui Pada Tanggal 21 Desember 2022

Dosen Pembimbing,



Novi Lailiyul Wafiroh, MA

NIP. 199211012019032020

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH PERSEPSI KARYAWAN MENGENAI
WHISTLEBLOWING SYSTEM TERHADAP KECENDERUNGAN
FRAUD DENGAN SIFAT MACHIAVELLIAN SEBAGAI VARABEL
MODERASI**

SKRIPSI

Oleh

ATOQOTUL HURRIYAH

NIM : 18520103

Telah Diperkan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun)
Pada 28 Desember 2022

Susunan Dewan Penguji:

Tanda
Tangan

1 Penguji Utama

Yuliati, MSA

NIP : 19730703201802012184



2 Ketua Penguji

Wuryaningsih, M.Si

199307282020122008



3 Sekretaris Penguji

Novi Lailiyul Wafiroh, MA

199211012019032020



Dikisahkan Oleh:

Ketua Program Studi,



Yuniarti Hidayah Suyoso Putra, SE., M.Bus., Ak. CA., Ph.D

NIP. 197606172008012020

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Atiqotul Hurriyah

NIM : 18520103

Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Akuntansi

Menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul :

PENGARUH PERSEPSI KARYAWAN MENGENAI *WHISTLEBLOWING SYSTEM* TERHADAP KECENDERUNGAN *FRAUD* DENGAN SIFAT *MACHIAVELLIAN* SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Adalah hasil karya saya sendiri dan bukan “Duplikasi” dari karya orang lain. Selanjutnya apabila dikemudian hari ada “Klaim” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau Pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 24 Januari 2023

Hormat Saya,



Atiqotul Hurriyah
NIM. 18520103

HALAMAN MOTTO

“Untuk mendapatkan apa yang kau suka, kau mesti dahulu bersabar dengan apa yang kau benci”

(Imam Ghazali)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penelitian ini dapat terselesaikan dengan judul “Pengaruh Persepsi Karyawan mengenai *Whistleblowing System* terhadap Kecenderungan *Fraud* dengan Sifat *Machiavellian* sebagai Variabel Moderasi”.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan yang terang benderang, yakni Ad-Din al-Islam Wal Iman.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Misbahul Munir, Lc., MEI selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Yuniarti Hidayah Suyoso Putra, SE., M.Bus., Ak., CA., Ph.D selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Novi Lailiyul Wafiroh, M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa membantu dan membimbing saya dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Kedua orang tua yang sangat saya cintai, yang terus mendoakan saya supaya diberi kelancaran dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
7. Kakak-kakak dan seluruh saudara yang telah memberikan semangat dan bimbingan untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Wyn Ibnu Kawiryana yang telah memberikan dukungan, doa, semangat, serta menemani proses penyelesaian tugas akhir ini.
9. Baiq, Putri, Yana, dan Putri Lisaro yang senantiasa mendengarkan keluh kesah

dan selalu membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini.

10. Seluruh teman-teman HMJ Akuntansi periode 2020 dan teman-teman Akuntansi 2018 yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan tugas skripsi ini.
11. Dan seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
12. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all these hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, I wanna thank me for always being a giver and trying to give more than I receive, I wanna thank me for trying to do more right than wrong, I wanna thank me for just being me all time.*

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan ini. Penulis berharap semoga karya ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak. Amin ya Robbal Alamin.

Malang, 24 Januari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	6
1.3.1 Tujuan Penelitian	6
1.3.2 Manfaat Penelitian	6
1.4. Batasan Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
2.1. Penelitian Terdahulu.....	8
2.2. Kajian Teoritis	13
2.2.1 Kecenderungan <i>Fraud</i>	13
2.2.2 Sifat Machiavellian	17
2.2.3 Persepsi Karyawan Mengenai <i>Whistleblowing System</i>	18
2.2.4 <i>Whistleblowing System</i>	20
2.2.5 Integrasi Keislaman	28
2.3. Kerangka Konseptual	32
2.4. Hipotesis Penelitian	32
2.4.1 Pengaruh Persepsi Karyawan mengenai <i>Whistleblowing System</i> terhadap Kecenderungan <i>Fraud</i>	32

2.4.2	Pengaruh Sifat <i>Machiavellian</i> terhadap Kecenderungan <i>Fraud</i>	33
2.4.3	Pengaruh Sifat <i>Machiavellian</i> dalam Memoderasi Hubungan antara Persepsi Karyawan mengenai <i>Whistleblowing System</i> terhadap Kecenderungan <i>Fraud</i>	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		36
3.1	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	36
3.2	Lokasi Penelitian	36
3.3	Populasi dan Sampel.....	36
3.3.1	Populasi.....	36
3.3.2	Sampel	36
3.4	Teknik Pengambilan Sampel.....	37
3.5	Data dan Jenis Data	37
3.6	Teknik Pengumpulan Data	38
3.7	Definisi Operasional Variabel	39
3.8	Analisis Data	43
3.8.1	Metode Analisis Regresi Moderasi (<i>Moderated Regression Analysis</i>).....	43
3.8.2	Statistik Deskriptif	44
3.8.3	Uji Model Pengukuran atau <i>Outer Model</i>	44
3.8.4	Uji Model Struktur atau <i>Inner Model</i>	45
3.8.5	Uji Hipotesis	46
3.8.6	Uji Moderasi atau Moderating Effect	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		47
4.1	Hasil Penelitian.....	47
4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	47
4.1.2	Analisis Deskriptif	49
4.1.3	Uji Model Pengukuran atau <i>Outer Model</i>	61
4.1.4	Uji Model Struktur atau <i>Inner Model</i>	65
4.1.5	Uji Hipotesis	66
4.1.6	Metode Analisis Regresi Moderasi (<i>Moderated Regression Analysis</i>).....	67
4.2	Pembahasan	68
4.2.1	Pengaruh Persepsi Karyawan mengenai <i>Whistleblowing System</i> terhadap Kecenderungan <i>Fraud</i>	68

4.2.2 Pengaruh Sifat <i>Machiavellian</i> terhadap Kecenderungan <i>Fraud</i>	69
4.2.3 Pengaruh Persepsi Karyawan mengenai <i>Whistleblowing System</i> terhadap Kecenderungan <i>Fraud</i> dengan Sifat <i>Machiavellian</i> sebagai Variabel Moderasi.....	69
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	71
5.1 Kesimpulan.....	71
5.2 Saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu.....	8
Tabel 3.1	Skor Skala Likert Pernyataan Positif	38
Tabel 3.2	Skor Skala Likert Pernyataan Negatif	38
Tabel 3.3	Operasional Variabel	40
Tabel 4.1	Jumlah Responden setiap Kantor Perbankan	47
Tabel 4.2	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	48
Tabel 4.3	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Responden	48
Tabel 4.4	Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja	48
Tabel 4.5	Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Variabel X	49
Tabel 4.6	Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Variabel Y	53
Tabel 4.7	Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Variabel Z	57
Tabel 4.8	Nilai <i>Outer Loading</i> setiap Indikator	61
Tabel 4.9	Nilai AVE	62
Tabel 4.10	Nilai <i>Outer Loading</i> Hasil Pengujian Ulang	63
Tabel 4.11	Nilai AVE Hasil Pengujian Ulang	63
Tabel 4.12	Hasil Uji validitas Diskriminan	64
Tabel 4.13	Hasil Uji Reliabilitas	65
Tabel 4.14	Nilai <i>R-square</i>	65
Tabel 4.15	Hasil Uji Hipotesis	66
Tabel 4.16	Hasil Analisis Regresi	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Konseptual	32
Gambar 4.1	Pengujian <i>Outer Model</i>	61
Gambar 4.2	Pengujian Ulang <i>Outer Model</i>	63

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Kuesioner Penelitian
- Lampiran 2 Sebaran Jawaban Responden
- Lampiran 3 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 4 Biodata Peneliti
- Lampiran 5 Bukti Konsultasi

ABSTRAK

Hurriyah, Atiqotul. 2022.SKRIPSI: “Pengaruh Persepsi Karyawan Mengenai *Whistleblowing System* Terhadap Kecenderungan *Fraud* Dengan Sifat *Machiavellian* Sebagai variabel Moderasi (Studi Pada Kantor Cabang Perbankan di Kota Malang).”

Pembimbing : Novi Lailiyul Wafiroh, M.A.

Kata kunci : Persepsi Karyawan, *Whistleblowing System*, Kecenderungan *Fraud*, Sifat *Machiavellian*

Fenomena kecurangan didalam perusahaan sudah sangat sering terjadi dengan didukung oleh perkembangan teknologi yang dapat mempermudah tindak kecurangan tersebut terjadi. Kecurangan didalam perusahaan memang tidak dapat dihilangkan, namun dapat diminimalisir dengan penerapan *whistleblowing system* didalam perusahaan. Pengimplementasian *whistleblowing* tidak mudah karena masih banyak karyawan yang enggan untuk menjadi *whistleblower*. Tindakan melakukan *whistleblowing* dipengaruhi oleh karakteristik seseorang salah satunya sifat *Machiavellian*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara persepsi karyawan mengenai *whistleblowing* terhadap kecenderungan *fraud* dengan dimoderasi oleh sifat *Machiavellian*.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel *nonprobability sampling* didapatkan sampel sejumlah 65 orang dari 3 kantor cabang perbankan di Kota Malang dengan metode pengambilan data melalui penyebaran kuesioner. Aplikasi olah data yang digunakan didalam penelitian adalah SmartPLS 4.

Hasil dari penelitian ini adalah persepsi karyawan mengenai *whistleblowing system* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan *fraud*, sifat *machiavellian* berpengaruh terhadap kecenderungan *fraud*, dan sifat *Machiavellian* tidak mampu memoderasi hubungan antara persepsi karyawan mengenai *whistleblowing system* terhadap kecenderungan *fraud*.

ABSTRACT

Hurriyah, Atiqotul. 2022. Thesis. Tittle: “The Effect of Employee Perceptions Regarding the Whistleblowing System on Fraud Tendencies with Machiavellian Characteristics as a Moderating Variable (Study at Banking Branch Offices in Malang)”.

Supervisor : Novi Lailiyul Wafiroh, M.A.

Keyword : Employee Perception, Whistleblowing System, Fraud Tendencies, Machiavellian Characteristic

The phenomenon of fraud within the company is very common, supported by technological developments that can make it easier for fraud to occur. Fraud within the company cannot be eliminated, but it can be minimized by implementing whistleblowing system within the company. Whistleblowing implementation is not easy because there are still many employees who are reluctant to become whistleblower. The act of committing whistleblowing is influenced by person's characteristics, one of which is Machiavellian traits. The purpose of this study was to determine the influence of employees' perceptions of whistleblowing on fraud tendencies moderated by Machiavellian traits.

The research approach used in this research is a quantitative approach with non-probability sampling technique, obtained sample of 65 people from 3 banking branch offices in Malang City with data collection method by distributing questionnaires. The data processing application used in this research is SmartPLS 4.

The results of this study are employee perceptions of the whistleblowing system have no effect on fraud tendencies, machiavellian traits have an effect on fraud tendencies, and machiavellian traits are not able to moderate the relationship between employee perceptions of the whistleblowing system on fraud tendencies.

المخلص البحث

الحرية، عتقة. 2022. تأثير تصورات الموظفين فيما يتعلق بنظام الإبلاغ عن المخالفات على اتجاه الاحتيايل بخصائص ميكافيلية كمتغير معتدل (دراسة في مكاتب الفروع المصير فية مدينة مالانج)

المشرف
الكلمات الرئيسية
: نوفي ليلبول وافيرور، ماجستير
: تصور الموظف، نظام الإبلاغ عن المخالفات، اتجاه
الاحتيايل، السمات الميكافيلية

ظاهرة الاحتيايل داخل الشركة شائعة جدًا ، مدعومة بالتطورات التكنولوجية التي يمكن أن تسهل حدوث الاحتيايل. لا يمكن القضاء على الاحتيايل داخل الشركة ، ولكن يمكن تقليله من خلال تطبيق نظام الإبلاغ عن المخالفات داخل الشركة. تطبيق الإبلاغ عن المخالفات ليس بالأمر السهل لأنه لا يزال هناك العديد من الموظفين الذين يترددون في أن يصبحوا المبلغين عن المخالفات. يتأثر فعل الإبلاغ عن المخالفات بخصائص الشخص ، ومن بينها السمات الميكافيلية. كان الغرض من هذه الدراسة هو تحديد تأثير تصورات الموظفين للإبلاغ عن المخالفات على منع الاحتيايل تحت إشراف السمات الميكافيلية.

نهج البحث المستخدم في هذا البحث هو نهج كمي مع تقنية أخذ العينات غير الاحتمالية ، تم الحصول على عينة من 65 شخصًا من 3 مكاتب فرعية للبنوك في مدينة مالانج باستخدام طريقة جمع البيانات عن طريق توزيع الاستبيانات. تطبيق معالجة البيانات المستخدم في هذا البحث هو SmartPLS .4

نتائج هذه الدراسة هي أن تصورات الموظفين لنظام الإبلاغ عن المخالفات ليس لها أي تأثير على منع الاحتيايل ، والسمات الميكافيلية غير قادرة على تعديل العلاقة بين تصورات الموظف لنظام الإبلاغ عن المخالفات بشأن منع الاحتيايل ، والسمات الميكافيلية لها تأثير على منع الاحتيايل

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seiring berjalannya waktu banyak kasus kecurangan yang terjadi dalam perusahaan. Hal tersebut tidak dapat dihindari karena seiring bertambahnya tahun dan berkembangnya teknologi pelaku kecurangan memiliki banyak sekali cara untuk melakukan aksinya tersebut. Pelaku tindak kecurangan dalam perusahaan, mereka memiliki cara dan bahkan dengan mudah melakukan tindak kecurangan di era revolusi industri 4.0 seperti saat ini. Dilansir dari situs *kompas.com* sudah banyak kasus kecurangan yang terjadi didalam perusahaan, salah satunya adalah kasus PT. Angkasa Pura II dan PT. Industri Telekomunikasi Indonesia yang menerima suap serta Garuda Indonesia yang melakukan kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangan perusahaan tersebut. Pengendalian internal yang baik dan tepat dapat menjadi salah satu solusi dalam meminimalisir tindak kecurangan (Sumber : *kompas.com*, 2019)

Kecurangan atau *fraud* merupakan tindakan tidak jujur yang mengakibatkan potensi kerugian yang nyata terhadap perusahaan atau suatu organisasi dan juga orang lain. Kecurangan atau *fraud* tidak hanya dalam bentuk tindakan tidak jujur, akan tetapi dalam bentuk korupsi, pencurian uang, pencurian barang, penipuan, pemalsuan, menyembunyikan dokumen, memakai dokumen palsu untuk tujuan komersial, memberikan informasi perusahaan yang bersifat rahasia kepada pihak diluar perusahaan, menerima suap (Nugroho & Octaviari, 2015). Seperti yang di muat di *news.detik.com* (2019) pada kasus suap yang terjadi di PT. Angkasa Pura II dan PT. Industri Telekomunikasi Indonesia ataupun memanipulasi laporan keuangan yang sudah dilakukan oleh Garuda Indonesia termasuk tindak kecurangan.

Akhir-akhir ini banyak sekali kasus kecurangan yang terjadi di Indonesia, salah satunya adalah kasus korupsi Bansos Covid-19 yang menjerat mantan Menteri Sosial Juliari Batubara, hingga kasus yang baru-baru ini diberitakan oleh banyak media adalah kasus penipuan yang berkedok *Trading Binary Option* yang menjerat Doni Salmanan dan Indra Kenz (Sumber: *kompas.com*, 2022). Dalam sektor publik maupun sektor swasta sudah banyak

sekali ditemui kasus-kasus kecurangan, terutama dalam hal korupsi. *Transparency International* mengemukakan mengenai Indeks Persepsi Korupsi (IPK) yang mengukur tingkat korupsi disuatu negara dengan skor antara 0-100. Dimana indeks tersebut semakin mendekati skor 100, maka semakin rendah tingkat korupsi yang terdapat dalam negara tersebut. Sebaliknya, ketika skor mendekati skor 0, maka menunjukkan semakin tinggi tingkat korupsi yang terdapat dalam negara tersebut. Pada tahun 2021, Indonesia memiliki IPK 38 dari hasil survey yang dilakukan terhadap 180 negara. Artinya, tingkat kasus korupsi per tahun 2021 masih tinggi karena masih jauh dengan skor 100 (Heru, 2021)

ACFE dalam Tuanakotta (2013) mengklasifikasikan kecurangan (*fraud*) menjadi tiga jenis berdasarkan perbuatan yaitu, korupsi (*corruption*), penyalahgunaan aset (*asset missappropriation*), dan kecurangan penyajian (*fraudulent statement*) yang disebut sebagai *fraud tree*. Zimbelman (2014) juga menjelaskan beberapa jenis *fraud* yaitu, kecurangan pegawai (*occupational fraud*), kecurangan pemasok (*vendor fraud*), kecurangan pelanggan (*customer fraud*), kecurangan manajemen (*management fraud*), penipuan investasi (*investment scams*), kecurangan lainnya (*miscellaneous fraud*).

Terdapat tiga penyebab terjadinya *Occupational Fraud* yang digambarkan dalam *Fraud Triangle*. Pertama, *opportunity* (peluang) yaitu seorang individu atau kelompok melakukan *fraud* karena adanya kesempatan. Hal ini biasanya terjadi karena manajemen 2mperat dalam perusahaan yang masih lemah ataupun situasi kerja yang masih kurang kondusif. Kedua, *pressure* (tekanan) yaitu *fraud* yang dilakukan oleh individu karena adanya tekanan dari pihak-pihak tertentu ataupun dari dalam dirinya sendiri, seperti melakukan *fraud* untuk memenuhi gaya hidup yang tinggi dan faktor finansial lainnya. Ketiga, *rationalization* (pembenaran) yaitu *fraud* yang terjadi karena adanya pola pikir atau rasionalisasi dari pelaku *fraud* bahwa tindakan *fraud* tersebut benar dengan alasan tertentu. Rasionalisasi ini terjadi untuk menjadikan kesalahan yang terjadi adalah tindakan yang wajar dilakukan. Biasanya, alasan yang sering digunakan oleh pelaku *fraud* adalah alibi tentang gaji yang diberikan tidak sesuai dengan keuntungan yang sudah diterima perusahaan. (Nurrahmasari, 2020)

Arens (2008), terdapat tiga unsur untuk mencegah terjadinya *fraud*, salah satunya adalah dengan menerapkan budaya kejujuran dan etika yang tinggi. Cara paling efektif untuk mencegah terjadinya *fraud* adalah dengan menerapkan program dan pengendalian anti-*fraud* yang didasarkan oleh nilai-nilai inti didalam perusahaan. Nilai-nilai tersebut dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku karyawan dengan harapan dapat diterima oleh karyawan dan menggunakan nilai-nilai tersebut dalam hal berperilaku. Nilai-nilai ini membantu menciptakan budaya kejujuran dan etika yang menjadi dasar perilaku karyawan yang bertanggung jawab.

Arens (2008) lebih lanjut mengemukakan bahwa dalam menerapkan budaya jujur dan etika yang tinggi, harus menciptakan lingkungan kerja yang positif. Akan tetapi, pada era seperti saat ini etika dan kejujuran sudah menjadi hal yang sulit dicari, sehingga akan sangat sulit menciptakan lingkungan kerja yang positif. Banyaknya kasus skandal dalam perusahaan, khususnya dalam bidang akuntansi menyebabkan banyak masyarakat yang mempertanyakan mengenai keprofesionalitasan seorang akuntan. Tidak hanya seorang akuntan saja yang terkena dampak dari kasus-kasus kecurangan yang marak terjadi dalam perusahaan, para auditor pun juga terkena dampak dari skandal kasus-kasus tersebut. Apalagi terdapat kasus yang sangat fenomenal dikalangan masyarakat yakni kasus Enron dan Worldcom yang ikut menyeret nama auditor terkenal dan KAP ternama. Kecurangan memang tidak dapat dihilangkan, tetapi dapat di minimalisir. Salah satu cara meminimalisir kecurangan adalah dengan menerapkan *whistleblowing system* (Rodiyah, 2015). Menurut Agusyani (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa *whistleblowing system* memiliki pengaruh yang signifikan pada pencegahan kecurangan didalam organisasi atau perusahaan.

Whistleblowing system dibentuk oleh Komite Audit Perusahaan dan didasarkan pada Peraturan OJK Nomor IX.1.5 yang mewajibkan Komite Audit untuk menangani pengaduan, dan *Sarbanes Oxley Act of 2002 Section 310* tentang *Public Company Audit Committee* yang mengharuskan Komite Audit untuk menerima, meninjau masalah akuntansi, pengendalian internal, dan auditing serta menyampaikan keluhan dengan menjaga kerahasiaan pelapor. Tujuannya adalah untuk mendeteksi, meminimalkan, dan menghilangkan

penipuan yang dilakukan oleh oknum-oknum didalam perusahaan (Asiaah, 2017)

Whistleblowing juga dapat dijadikan sebagai tempat atau wadah bagi *whistleblower* untuk mengungkapkan atau mengadukan tindakan pelanggaran dan kecurangan yang dilakukan oleh oknum-oknum yang berada didalam perusahaan. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi tindak kecurangan didalam perusahaan yang dapat merugikan banyak pihak. Akan tetapi, menjadi seorang *whistleblower* bukanlah perkara yang mudah, banyak resiko-resiko yang akan dihadapi oleh para *whistleblower* tersebut. Salah satu resiko yang akan dihadapi oleh seorang *whistleblower* adalah dianggap sebagai pengkhianat karena telah melaporkan kecurangan yang mungkin menjadi rahasia perusahaan. Disisi lain, seorang *whistleblower* juga dapat dianggap sebagai pahlwan karena telah mengungkapkan kecurangan yang terjadi didalam perusahaan (Jeandry dan Mokoginta, 2021)

Tingginya risiko ketika seorang menjadi *whistleblower*, membuat pemerintah mengeluarkan Peraturan Perundang-Undangan yang melindungi *whistleblower* yaitu UU 13/2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban. Selain itu, Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) membuat peraturan tentang Pedoman Sistem Pelaporan dan Pelanggaran. Dengan adanya peraturan yang telah dibentuk oleh pemerintah, masyarakat masih cenderung ragu-ragu untuk melakukan *whistleblowing*. Hal ini dikarenakan minimnya perlindungan hukum untuk masyarakat kecil, sehingga fenomena balas dendam masih sering terjadi.

Daivetri (2013), perilaku atau tindakan yang dilakukan seseorang dipengaruhi oleh niat seseorang itu sendiri. Sehingga, niat seseorang dapat dijadikan sebagai indikasi kesiapan seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Begitupun juga dengan niat seseorang menjadi *whistleblower*, banyak sekali niat atau motif seseorang menjadi *whistleblower*. Diantaranya adalah, adanya persaingan secara pribadi didalam perusahaan, ataupun murni karena ingin menyelamatkan perusahaan dari tindakan kecurangan. Selain itu, motif atau niat seseorang tersebut menjadi *whistleblower*, ada juga karakteristik individual yang turut terlibat dalam *whistleblowing system* ini (Syafrudin, dkk, 2020).

Triantoro, dkk (2020) menyatakan bahwa terdapat faktor internal yang mempengaruhi untuk melakukan tindakan kecurangan, yaitu sifat *machiavellian*. Sifat *Machiavellian* sendiri adalah perilaku individu yang kurang peduli dengan hubungan personal, dan memiliki komitmen 5mperati yang rendah. Selain itu, individu yang memiliki sifat *Machiavellian* ini akan cenderung lebih mementingkan diri sendiri dibandingkan dengan kepentingan orang lain. Dan individu dengan sifat *Machiavellian* ini berani menghalalkan segala cara untuk dapat mencapai tujuannya. Karena individu dengan sifat *machiavellian* cenderung menerima perilaku tidak etis, sehingga semakin tinggi sifat *Machiavellian* pada seseorang maka akan semakin rendah niat seseorang melakukan *whistleblowing* (Dalton dan Radtke 2012 : 162). Hal tersebut berbeda dengan pernyataan yang dikemukakan oleh (Nugraha, 2017) yang menyatakan seseorang yang memiliki sifat *machiavellian* cenderung melakukan *whistleblowing system* atas dasar keinginan untuk mengungkapkan kecurangan untuk mendapatkan keuntungan baik berupa ekonomi maupun kepuasan. Sehingga semakin tinggi sifat *Machiavellian* pada seseorang maka semakin tinggi intensi untuk melakukan *whistleblowing*.

Sifat *Machiavellian* berpengaruh pada kecenderungan karyawan dalam menerima pelaku tidak etis yang berhubungan dengan profesinya. Pribadi *Machiavellian* akan cenderung melakukan rasionalisasi atas tindakan kecurangan yang akan mereka lakukan. Pribadi *Machiavellian* akan mudah tergiur dengan keuntungan yang akan mereka dapatkan. Oleh sebab itu, terkadang pribadi *Machiavellian* cenderung melakukan tindakan kecurangan didalam perusahaan karena pribadi *Machiavellian* melihat keuntungan atau dampak yang akan mereka peroleh ketika mereka melakukan sesuatu. Menurut Lestari (2018) sifat *machiavellian* memiliki pengaruh yang positif terhadap kecenderungan kecurangan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Vacumi dan Halmawati (2022) hasil dari penelitian tersebut adalah adanya pengaruh yang positif dan signifikan mengenai sifat *machiavellian* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Adhayanti dkk (2022) menunjukkan bahwa *whistleblowing system* berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Asiah (2017) dan Tyastiari (2018) yang

menunjukkan bahwa *whistleblowing* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan. Dengan adanya perbedaan dari hasil penelitian tersebut, maka variabel *whistleblowing system* diuji kembali. Dari uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai *whistleblowing system* dengan judul **“Pengaruh Persepsi Karyawan Mengenai Whistleblowing System Terhadap Kecenderungan Fraud Dengan Sifat Machiavellian Sebagai Variabel Moderasi”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti menarik beberapa rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apakah persepsi karyawan mengenai *whistleblowing system* berpengaruh terhadap kecenderungan *fraud* ?
2. Apakah sifat *Machiavellian* berpengaruh terhadap kecenderungan *fraud*?
3. Apakah sifat *Machiavellian* memoderasi hubungan antara persepsi karyawan mengenai *whistleblowing system* terhadap kecenderungan *fraud*?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh persepsi karyawan mengenai *whistleblowing system* terhadap kecenderungan *fraud*
2. Untuk mengetahui pengaruh sifat *Machiavellian* terhadap kecenderungan *fraud*
3. Untuk mengetahui apakah sifat *Machiavellian* memoderasi hubungan antara persepsi karyawan mengenai *whistleblowing system* terhadap pencegahan *fraud*

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya mengembangkan topik fenomena persepsi karyawan mengenai *whistleblowing system* dan sifat *Machiavellian* terhadap kecenderungan *fraud*

2. Bagi Penulis

Kegiatan penelitian ini dijadikan sebagai pengalaman yang berharga dalam hal memberikan gambaran atas hasil pembelajaran yang telah dilakukan selama beberapa semester ini dan juga dijadikan sebagai tugas akhir untuk mendapatkan gelar Sarjana (S1)

1.4. Batasan Penelitian

Untuk mempersempit lingkup penelitian agar tidak terlalu luas, maka peneliti memberikan batasan penelitian yaitu dari banyaknya kantor cabang Perbankan di Kota Malang, peneliti hanya mengambil tiga kantor cabang Perbankan karena adanya keterbatasan mengenai perizinan penelitian dari kantor cabang Perbankan yang bersangkutan. Peneliti juga memakai relasi alumni yang telah bekerja di kantor cabang Perbankan di Kota Malang.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu mempunyai persamaan maupun perbedaan dengan peneliti-peneliti yang lainnya. Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan atau referensi untuk peneliti selanjutnya. Berikut beberapa penelitian terdahulu mengenai Kecenderungan *Fraud, Machiavellian* dan *Whistleblowing* :

Tabel 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel	Analisis Data	Hasil penelitian
1.	Taufik Nugraha, 2017, Pngaruh Komitmen Profesional, Lingkungan Etika, Sifat <i>Machiavellian</i> dan <i>Personal Cost</i> terhadap Intensi <i>Whistleblowing</i> dengan Retaliasi sebagai Variabel Moderating	Independen : Komitmen profesional, lingkungan etika, sifat <i>machiavellian</i> , dan <i>personal cost</i> Dependen : Intensi <i>whistleblowing</i> Moderasi : Retaliasi	Analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS versi 20	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen profesional. Lingkungan etika, sifat <i>machiavellian</i> , dan <i>personal cost</i> berpengaruh terhadap <i>whistleblowing</i> . Variabel retaliasi mampu memoderasi hubungan antara komitmen profesional, lingkungan etika, sifat <i>machiavellian</i> , dan <i>personal cost</i> terhadap <i>whistleblowing</i>
2.	Suzila, 2018, Pengaruh Sifat <i>Machiavellian</i> dan Lingkungan Etika terhadap Niat Melakukan <i>Whistleblowing</i>	Independen : Sifat <i>machiavellian</i> dan lingkungan etika Dependen : Niat melakukan <i>whistleblowing</i>	Uji <i>one way ANOVA</i> untuk hipotesis pertama dan kedua, uji <i>two way ANOVA</i> untuk uji hipotesis ketiga	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat <i>machiavellian</i> yang tinggi memiliki perbedaan pengaruh yang signifikan terhadap niat melakukan <i>whistleblowing</i> dibandingkan dengan sifat <i>machiavellian</i> yang rendah. Lingkungan etika yang kuat memiliki perbedaan pengaruh yang signifikan terhadap niat melakukan <i>whistleblowing</i>

				dibandingkan dengan lingkungan etika yang lemah. Pada lingkungan etika yang kuat, individu yang memiliki sifat <i>machiavellian</i> yang tinggi akan berbeda tingkat niat melakukan <i>whistleblowing</i> dengan <i>machiavellian</i> yang rendah
3.	Arisna Rahmadani, 2018, Pengaruh Orientasi Etika Relativisme, Intensitas Moral, Komitmen Organisasi, Sifat <i>Machiavellian</i> , dan Tingkat Keseriusan Kecurangan terhadap Intensi untuk Melakukan <i>Whistleblowing</i> Internal	Independen : Orientasi etika relativisme, intensitas moral, komitmen organisasi, sifat <i>machiavellian</i> , dan tingkat keseriusan kecurangan Dependen : Intensi melakukan <i>whistleblowing</i> internal	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi etika relativisme, intensitas moral, komitmen organisasi, sifat <i>machiavellian</i> dan tingkat keseriusan kecurangan berpengaruh terhadap intensi untuk melakukan <i>whistleblowing</i> internal
4.	Luh Utami Lilik, Handajani, Hermanto, 2019, Efektivitas Komite Audit dan Audit Internal terhadap Kasus Kecurangan dengan <i>Whistleblowing System</i> sebagai Variabel Moderasi	Independen : Efektivitas komite audit dan audit internal Dependen : Kasus kecurangan Moderasi : <i>Whistleblowing system</i>	Analisis <i>moderated regression analysis</i> atau MRA	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>whistleblowing system</i> mampu memperkuat hubungan antara efektivitas komite audit dan audit internal terhadap pengungkapan kasus kecurangan
5.	Anitaria Siregar, Ayu Syahbana Surbakti, 2019,	Independen : <i>Whistleblowing system</i> dan	Analisis deskriptif dan regresi linier berganda dengan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>whistleblowing system</i> berpengaruh positif

	Analisis Pengaruh <i>Whistleblowing System</i> dan Rapat Komite Audit terhadap Jumlah Kecurangan	rapat komite audit Dependen : Jumlah kecurangan	menggunakan SPSS versi 25	terhadap jumlah kecurangan dan rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap jumlah kecurangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017
6.	Nisa' Uzlifat Nashruah, Provita Wijayanti, 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan <i>Fraud</i> Akuntansi di Pemerintahan Desa	Independen : efektifitas pengendalian internal, moralitas, dan budaya etis organisasi Dependen : Kecenderungan <i>fraud</i>	Metode penelitian yang digunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS versi 16	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan <i>fraud</i> akuntansi tidak dipengaruhi secara 10mperti oleh efektifitasi pengendalian internal dan moralitas, sedangkan budaya etis organisasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan <i>fraud</i> akuntansi
7.	Elia Calsia. 2019. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan (<i>Fraud</i>) di Dinas Kesehatan Kota Pontianak Berdasarkan Teori <i>Fraud Triangle</i>	Independen : Kepuasan kompensasi, keefektifan sistem pengendalian internal, kultur organisasi, dan perilaku tidak etis Dependen : Kecenderungan <i>fraud</i>	Analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS versi 22	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepuasan kompensasi, keefektifan sistem pengendalian internal, kultur organsasi, dan perilaku tidak etis secara signifikan berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan, sedangkan gaya kepemimpinan tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan
8.	I.C. Kusuma, R. Nurfitri, M.N. Mukmin. 2019. Pengaruh <i>Pressure, Opportunity, Rasionalization</i> dan <i>Capability</i> terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (<i>Fraud</i>)	Independen : <i>Pressure, opportunity, rasionalization</i> , dan <i>capability</i> Dependen : Kecenderungan <i>fraud</i>	Metode penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>pressure, opportunity</i> , dan <i>capability</i> berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, sedangkan <i>rasionalization</i> tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

9.	Irham Pakkawaru, 2020, Pengaruh <i>Love of Money</i> , Religiusitas, Nilai Etis, terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dan Idealisme sebagai Variabel Moderating	Independen : <i>Love of money</i> , religiusitas, dan nilai etis Dependen : Kecenderungan kecurangan akuntansi Moderasi : Idealisme	Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>love of money</i> , religiusitas, dan nilai etis berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, sedangkan Imperati tidak memoderasi hubungan antara <i>love of money</i> , religiusitas, dan nilai etis terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
10.	Phuji Maisaroh, Maulida Nurhidayati, 2021, Pengaruh Komite Audit, <i>Good Corporate Governance</i> , dan <i>Whistleblowing System</i> terhadap <i>Fraud Bank Umum Syariah</i> di Indonesia Periode 2016-2019	Independen : Komite audit, <i>good corporate governance</i> , dan <i>whistleblowing system</i> Dependen : <i>Fraud Bank Umum Syariah</i>	Analisis data yang digunakan adalah model regresi Imperati ordinal dengan SPSS versi 21	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komposisi komite audit independen, masa tugas komite audit, dan <i>good corporate governance</i> memiliki hubungan yang negative dan signifikan terhadap <i>fraud</i> , sedangkan rapat komite audit dan <i>whistleblowing system</i> berpengaruh Imperati tidak signifikan terhadap <i>fraud</i> .
11.	Azzukhruf Harfiansyah, Abdul Ghofar, 2022, Pengaruh Pengendalian Internal, <i>Whistleblowing System</i> , dan Integritas terhadap Kecurangan Akuntansi Sebelum dan pada Masa	Independen : Pengendalian internal, <i>whistleblowing system</i> , dan integritas Dependen : Kecurangan akuntansi	Analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian internal dan <i>whistleblowing system</i> sebelum dan pada masa pandemic covid-19 tidak berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi, sedangkan integritas sebelum dan pada masa pandemic covid-19 berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi

	Pandemi Covid-19			
12.	Adhayanti, Marwah Yusuf, Anim Wiyana, 2022, Pengaruh Asimetri Informasi, Moralitas Individu, dan <i>Whistleblowing</i> terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	Independen : Asimetri informasi, moralitas individu, dan <i>whistleblowing</i> Dependen : Kecenderungan kecurangan akuntansi	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi dan moralitas individu tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, sedangkan <i>whistleblowing</i> berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi
13.	Annisa Erma Ayunda, Nayang Helmayunita, 2022, Pengaruh <i>Love of Money</i> dan Sifat <i>Machiavellian</i> terhadap Kecenderungan <i>Fraud Accounting</i> dengan Gender sebagai Variabel Moderasi	Independen : <i>Love of money</i> , dan sifat <i>Machiavellian</i> Dependen : Kecenderungan <i>fraud</i> Moderasi : Gender	Analisis data menggunakan SPSS versi 25	Hasil penelitian menunjukkan <i>love of money</i> tidak berpengaruh terhadap kecenderungan <i>fraud accounting</i> , <i>Machiavellian</i> berpengaruh positif terhadap kecenderungan <i>fraud accounting</i> , gender tidak mampu memoderasi hubungan antara <i>love of money</i> dan <i>Machiavellian</i> terhadap kecenderungan <i>fraud accounting</i>
14.	I Kadek Agus Aditya Kusuma, Ni Luh Putu Mita Miati, A.A. Putu Mirah Purnama Sari, I Gde Agung Wira Pertama, 2022, Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal dan Kesesuaian Kompensasi terhadap	Independen : Efektivitas pengendalian internal, dan kesesuaian kompensasi Dependen : Kecenderungan <i>fraud</i> Moderasi : Audit internal	Analisis data menggunakan model partial least square dengan Smart PLS versi 3	Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian internal dan kesesuaian kompensasi berpengaruh negative terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, sedangkan audit internal tidak mampu memoderasi pengaruh efektivitas pengendalian internal dan kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

	Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dengan Audit Internal sebagai Variabel Pemoderasi di LPD se-Kabupaten Karangasem			
--	---	--	--	--

Sumber data: data diolah peneliti, 2022

Berdasarkan tabel 2.1 menunjukkan penelitian terdahulu yang memiliki beragam variabel dan juga hasil penelitian. Dari penelitian-penelitian terdahulu terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti yang terletak pada variabel dependen yaitu kecenderungan *fraud* dan variabel independen yaitu persepsi karyawan mengenai *whistleblowing system*. Sedangkan, perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah adanya pembaruan dengan menambahkan variabel sifat *machiavellian* sebagai variabel moderasi. Pada penelitian sebelumnya variabel sifat *machiavellian* ini dijadikan sebagai variabel independen, seperti penelitian yang dilakukan oleh Vacumi dan Halmawati (2022) dan Nurfadillah, dkk (2022) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa sifat *machiavellian* berpengaruh positif terhadap tindakan *fraud*, sehingga pada penelitian ini peneliti tertarik untuk menjadikan sifat *machiavellian* sebagai variabel moderasi. Penambahan variabel moderasi ini selain digunakan sebagai pembaruan dari penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya, juga digunakan untuk mengetahui apakah variabel moderasi sifat *machiavellian* ini dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Perbedaan lainnya terdapat pada objek penelitian. Objek penelitian ini dilakukan pada bagian marketing di tiga Kantor Cabang Perbankan di Kota Malang

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Kecenderungan *Fraud*

a. Pengertian Kecenderungan *Fraud*

Kecenderungan berasal dari kata dasar cenderung yang artinya keinginan (kesukaan) akan sesuatu. Jadi, kecenderungan merupakan suatu

perilaku yang mengandung nilai-nilai yang menuju ke arah pada hal-hal yang membuat seseorang berkeinginan atau tertarik akan sesuatu (Lestari, 2018). Pengertian kecurangan yang dikemukakan oleh IAPI (2011) dalam Standar Profesional Akuntan Publik adalah suatu tindakan yang mengarah pada terjadinya salah saji dalam laporan keuangan. Terdapat dua macam salah saji dalam laporan keuangan, yaitu :

- 1) Salah saji yang timbul dari kecurangan adalah salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan
- 2) Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aset (penyalahgunaan atau penggelapan), berkaitan dengan aset perusahaan yang berakibat laporan keuangan disajikan tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia.

Pengertian *fraud* menurut Mark Zimbelman (2014) adalah istilah umum dan mencakup berbagai cara yang dapat digunakan dengan keahlian tertentu yang dipilih oleh individu untuk memperoleh keuntungan dari pihak lain dengan melakukan representasi yang salah. Ia juga menyatakan bahwa kecurangan merupakan penipuan yang menyertakan elemen-elemen sebagai sebuah representasi mengenai suatu yang bersifat material, sesuatu yang tidak benar dan secara sengaja atau secara serampangan dilakukan kemudian dan dipercay untuk ditindaklanjuti oleh korban sehingga korban mengalami kerugian. Selain itu, *fraud* tidak memiliki aturan yang baku yang dapat digunakan untuk mendefinisikan *fraud* secara umum. Batasan satu-satunya dalam mendefinisikan *fraud* adalah hal-hal yang membatasi ketidakjujuran manusia.

Singkatnya, *fraud* adalah penyajian yang salah atau menyembunyikan fakta material agar seseorang berpartisipasi dalam sesuatu hal yang berharga. *Institute of Internal Auditor* (IIA) menyatakan bahwa *fraud* mencakup serangkaian tindakan tidak pantas dan ilegal yang sengaja dilakukan untuk melakukan tindakan penipuan. Tindakan tersebut dapat menguntungkan atau merugikan organisasi dan orang-orang diluar atau didalam organisasi. (Sudaryati, 2009). Dengan kecenderungan kecurangan adalah tindakan, kebijakan, cara, kelicikan, menyembunyikan, dan penyamaran yang tidak semestinya yang dilakukan secara sengaja, yaitu

dalam menyajikan laporan keuangan dan pengelolaan aset organisasi yang mengarah pada tujuan mencapai keuntungan bagi dirinya sendiri dan menjadikan orang lain sebagai pihak yang dirugikan (Lestari, 2018).

b. Indikator Kecenderungan Kecurangan

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) dalam Tuanakotta (2013) menjelaskan *occupational fraud* berupa *fraud tree*. Ada 3 cabang utama *Occupational Fraud* yaitu :

1. Korupsi

Korupsi merupakan bagian dari *fraud* yang dilakukan oleh karyawan perusahaan karena melakukan kegiatan yang tidak sesuai dengan standar operasional perusahaan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Menurut Sumarwani (2011), korupsi adalah kerusakan atau kejahatan, yang berarti menunjukkan keadaan atau perbuatan yang buruk yang berkaitan dengan ketidakjujuran seseorang terhadap bisnis. Korupsi dalam konteks ini adalah konflik kepentingan, penyuapan, manfaat ilegal, dan pemerasan.

2. Penyalahgunaan Aset

Penyalahgunaan aset bertujuan untuk mengambil aset perusahaan secara ilegal atau melawan hukum. *Fraud* dalam penyalahgunaan aset berupa :

- a) *Lapping*, adalah perbuatan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan dengan menggunakan uang yang didapatkan dari hasil tagihan piutang. Uang tersebut tidak disetorkan terlebih dahulu ke perusahaan, akan tetapi digunakan untuk keperluan pribadi.
- b) *Kitting* atau penggelapan dana, merupakan bentuk *fraud* dengan melakukan ekspansi dana. Ekspansi dana sendiri merupakan dana yang ditarik dari suatu bank dan kemudian disetorkan kembali ke bank lainnya. Kegiatan tersebut dilakukan secara berulang sehingga tidak berhenti pada satu bank saja.
- c) *Skimming* atau penjarahan, merupakan pengambilan dana sebelum adanya pembukuan.

3. Kecurangan Laporan Keuangan

Fraud laporan keuangan adalah bentuk kecurangan yang dilakukan oleh manajemen yang merugikan investor dan kreditor

berupa ketidakakuratan material dalam laporan keuangan. Laporan keuangan sengaja dibuat indah untuk menarik investor dan kreditor agar mereka tertarik untuk berinvestasi. Pada kenyataannya, laporan keuangan tersebut telah mengandung unsur kecurangan dalam penyusunannya sehingga dapat merugikan investor dan kreditor tersebut. Menurut Gusnardi (2013) *fraud* laporan keuangan ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a) *Timing difference*, yaitu mencatat waktu transaksi yang berbeda dengan transaksi yang sebenarnya
- b) *Fictitious revenues*, yaitu menciptakan pendapatan yang sebenarnya tidak diperoleh
- c) *Cancelled liabilities and expense*, yaitu menyembunyikan kewajiban perusahaan untuk menjaga agar laporan keuangan perusahaan tetap terlihat baik
- d) *Improper disclosure*, yaitu perusahaan tidak melakukan pengungkapan atas laporan keuangan secara cukup dengan maksud menyembunyikan kecurangan-kecurangan yang terjadi
- e) *Improper asset valuation*, yaitu penilaian yang tidak wajar atau tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum atas aset perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan keuntungan dan mengurangi biaya.

Arens (2008) mengemukakan bahwa terdapat tiga kondisi yang menyebabkan terjadinya tindakan *fraud*, atau sering disebut dengan *fraud triangle*, yaitu :

- 1) Insentif atau tekanan, manajemen atau pegawai merasa adanya insentif atau tekanan untuk melakukan kecurangan
- 2) Kesempatan, situasi yang menciptakan peluang bagi manajemen atau karyawan untuk melakukan kecurangan
- 3) Sikap atau rasionalisasi, adanya sikap, karakter atau nilai-nilai etika yang menyebabkan tindakan tidak jujur yang dilakukan oleh karyawan ataupun manajer atau mereka berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan yang tidak jujur.

Terdapat upaya untuk membantu manajemen perusahaan dalam mengurangi resiko kecurangan, AICPA menerbitkan *Management Antifraud Programs and Controls: Guidance to Help Prevent, Deter, and Detect Fraud* (Program dan Pengendalian Antikecurangan: Pedoman untuk Membantu Mencegah, Menghalangi, dan Mendeteksi Kecurangan). Pedoman ini mengidentifikasi tiga unsur, antara lain :

- 1) Budaya jujur dan etika yang tinggi
- 2) Tanggung jawab manajemen untuk mengevaluasi risiko kecurangan
- 3) Pengawasan oleh komite audit

2.2.2 Sifat Machiavellian

Sifat *Machiavellian* pertama kali dikenalkan oleh seorang penulis yakni Nicolo Machiavelli pada abad ke-16. Karakteristik kepribadian *Machiavellianisme* ini berasal dari nama Nicolo Machiavelli itu sendiri yang menulis tentang cara mendapatkan dan menggunakan kekuasaan. Individu dengan sifat *machiavellian* yang tinggi cenderung memiliki sifat yang pragmatis, mempertahankan jarak emosional, dan yakin bahwa hasil lebih penting daripada proses (Rodiyah, 2015).

Individu yang mempunyai sifat *machiavellian* cenderung melakukan lebih banyak manipulasi, tidak mudah terbujuk, dan lebih banyak membujuk, dan juga banyak memperoleh kemenangan. Namun, tingginya sifat *machiavellian* ini dapat diredam oleh faktor-faktor situasional. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi individu yang mempunyai sifat *machiavellian* untuk berkembang baik yang telah dikemukakan oleh Robbins dan Judge, 2008: 139 yaitu :

- 1) Berinteraksi secara langsung dengan individu lain
- 2) Berada dalam situasi yang mempunyai sedikit peraturan, sehingga memungkinkan kebebasan improvisasi
- 3) Bila keterlibatan emosional dengan detail-detail yang tidak relevan

Secara umum individu yang memiliki sifat *machiavellian* yang tinggi cenderung mengabaikan etika dan norma-norma yang berlaku ketika dihadapkan dengan masalah-masalah moral (Dalton dan Radtke, 2012:153). Ziman dan Basri, (2014) mendeskripsikan kepribadian *machiavellian* sebagai suatu kepribadian antisosial, yang tidak memperhatikan moralitas konvensional dan mempunyai komitmen ideologis yang rendah. Dalton dan

Radtke (2012: 155) mendeskripsikan kepribadian *machiavellian* sebagai pribadi yang menerima perilaku tidak etis seperti praktek pencurian dan kecurangan, selanjutnya pribadi *machiavellian* akan melakukan tindakan dengan memperhitungkan keuntungan ekonomi yang didapat sebagai landasan dalam bertindak. Bagi seorang *machiavellian* tujuan menghalalkan segala cara, tak peduli kesusahan manusia apa yang mungkin disebabkan. Etika ini 18mperat dikalangan para penggemar *Machiavelli* dalam aktivitas intens istana-istana kerajaan selama berabad-abad.

Asumsi *machiavelli* adalah bahwa kepentingan diri merupakan kekuatan penggerak satu-satunya dalam kodrat manusia, altruisme (paham yang lebih memperhatikan dan mengutamakan kepentingan orang lain) sama sekali tidak ada dalam gambaran itu. Seorang *machiavellian* politis sebenarnya mungkin tidak memiliki tujuan yang jahat atau egoistiki, ia bisa jadi memiliki suatu alasan bertindak yang meyakinkan, bahkan yang ia yakini. Setiap penguasa totaliter, misalnya membenarkan tiraninya sendiri sebagai hal yang diperlukan untuk melindungi negara dari musuh bahaya, meskipun alasan itu hanya dibuat-buat.

Abdullah (1970: 189) dalam bukunya yang berjudul “Pemikiran Islam di Malaysia: Sejarah dan Aliran”, mengungkapkan bahwa prinsip *Machiavellian* yaitu “menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan” (*the end justifies the means*). Sebenarnya, prinsip *Machiavellian* yang menghalalkan segala cara hanya berlaku pada masyarakat yang menghidupkan suap-menyuap. Pada masyarakat yang moralis, *Machiavelli* menyarankan agar kekuasaan diperoleh melalui persetujuan rakyat. Malangnya, saran yang kedua tidak populer. Indikator yang mendasari peneliti mengenai sifat *machiavellian* adalah indikator kemampuan individu mengendalikan seseorang, tingkat kepercayaan, usaha penyelesaian masalah, kesempatan 18mperati, motif melakukan tindakan, kecintaan terhadap harta, moralitas.

2.2.3 Persepsi Karyawan Mengenai Whistleblowing System

a. Persepsi

Lubis (2010), persepsi adalah bagaimana seseorang melihat atau menginterpretasikan peristiwa, objek, serta manusia. Faktanya, setiap

orang memiliki gagasannya sendiri tentang apa yang terjadi. Deskripsi realitas seseorang bisa sangat jauh berbeda dengan deskripsi dari yang lain.

Menurut KBBI, persepsi diartikan sebagai tanggapan langsung (penerimaan) terhadap sesuatu, dan proses seseorang dimana seseorang mempresentasikan banyak hal yang melalui panca inderanya. Sedangkan menurut Fitron (2020) persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang ketika mereka memahami informasi tentang lingkungannya, baik melalui penglihatan, pendengaran, pengenalan, perasaan, dan penciuman.

Persepsi mengacu pada menganalisis bagaimana aplikasi seseorang terhadap hal-hal di sekitarnya dapat digabungkan dengan kesan atau konsep yang ada dan kemudian mengidentifikasi objek tersebut. Untuk memahami ini, perhatikan contoh berikut, pertama kali seseorang menemukan buah yang belum pernah mereka temui sebelumnya dan kemudian seseorang memberi tahu individu tersebut bahwa buah tersebut disebut mangga. Setelah itu, orang tersebut dengan hati-hati mengamati dan memeriksa bentuk, rasa, dan lain-lain dari buah tersebut. Kemudian ungkapan mangga muncul di ingatan orang tersebut. Dalam situasi lain, ketika seseorang menjumpai buah yang sama, mereka menggunakan kesan dan konsep yang sudah kita miliki untuk menyadari bahwa yang kita lihat adalah mangga.

Persepsi dapat diartikan sebagai proses dimana seseorang dapat memahami suatu peristiwa objek melalui panca inderanya, yang kemudian menafsirkan dan mengartikannya. Menurut Walgito dalam Adhistry (2012), proses perseptual melewati tahapan sebagai berikut:

Tahap pertama adalah tahap yang dikenal dengan proses fisik. Ini adalah proses dimana stimulus ditangkap oleh indera manusia. Tahap kedua adalah tahap yang dikenal dengan proses penamaan fisiologis, dimana rangsangan yang diterima oleh panca indera manusia diteruskan melalui syaraf sensorik. Tahap ketiga adalah resistensi yang dikenal dengan proses psikologis, yaitu proses peningkatan kesadaran individu terhadap stimulus yang diterima panca indera. Tahap keempat merupakan hasil perolehan proses perseptual berupa reaksi dan tingkah laku.

b. Persepsi Karyawan

Persepsi adalah proses seseorang melihat suatu peristiwa atau objek, yang kemudian memaknai dan menafsirkannya. Menurut Rivai (2013:326), persepsi dapat diartikan sebagai proses dimana seseorang individu mengatur dan menginterpretasikan masukan sensoriknya untuk memahami lingkungannya. Karyawan adalah orang yang menjual jasa (jiwa dan tenaga) dan menerima imbalan (gaji) atas jasa yang diberikannya. Karyawan menerima imbalan yang besarnya sudah ditentukan dimuka atau sesuai dengan kesepakatan kontrak yang disepakati dengan lembaga.

Persepsi bersifat individual karena persepsi merupakan kegiatan yang terintegrasi dalam diri individu, sehingga persepsi dapat diekspresikan melalui perasaan dan keterampilan berpikir. Persepsi ini muncul dari suatu kejadian atau sesuatu yang baru, dimana pegawai memahaminya kemudian mengungkapkannya melalui persepsi tersebut.

2.2.4 Whistleblowing System

a. Pengertian *Whistleblowing*

Whistleblowing adalah pengungkapan tindakan pelanggaran atau pengungkapan tindakan yang ilegal, perilaku tidak etis atau tidak bermoral atau tindakan lain yang dapat merugikan organisasi atau kelompok pemangku kepentingan, yang dilakukan oleh karyawan atau manajer perusahaan atau lembaga lain yang dapat mengambil tindakan berdasarkan pelanggaran tersebut. Pengungkapan ini biasanya dilakukan secara rahasia. Informasi tersebut harus diberikan dengan itikad yang baik dan bukan merupakan keluhan pribadi tentang kebijakan perusahaan tertentu atau berdasarkan niat jahat atau pencemaran nama baik (KNKG, 2008).

Staley dan Lan dalam Akmal (2012) mengatakan bahwa *whistleblowing* adalah cara yang tepat untuk mencegah dan menghalangi tindakan *fraud*, kerugian, dan penyalahgunaan. Vinnicombe, T (2010) juga mendefinisikan *whistleblowing* sebagai pengungkapan oleh anggota organisasi atas suatu praktik-praktik ilegal, tidak bermoral, dan juga tanpa legitimasi dibawah kendali pimpinan kepada individu atau organisasi yang dapat menimbulkan efek tindakan perbaikan.

Berdasarkan berbagai definisi *whistleblowing* diatas, dapat disimpulkan bahwa *whistleblowing* adalah upaya individu untuk mendeteksi atau melaporkan tindakan pelanggaran dan tindakan *fraud* yang

bersifat illegal yang terjadi didalam organisasi tau perusahaan tempat dia bekerja. Elias dalam Krehastuti (2014) menyatakan bahwa *whistleblowing* dapat terjadi dari dalam maupun dari luar. *Internal whistleblowing* dapat terjadi ketika seorang karyawan mengetahui tindakan *fraud* yang dilakukan oleh karyawan lain dan melaporkan tindakan tersebut kepada manajer perusahaan. Sementara itu, *external whistleblowing* terjadi ketika seorang karyawan mengetahui tentang tindakan *fraud* yang dilakukan oleh perusahaan dan menginformasikannya kepada publik karena tindakan tersebut dapat merugikan bagi publik.

b. Pengertian *Whistleblower*

Whistleblower adalah seseorang yang mendeteksi atau melaporkan tindak pelanggaran dan tindakan *fraud*. Pada dasarnya *whistleblower* adalah karyawan dari organisasi atau perusahaan tempat ia bekerja. *Whistleblower* biasanya memiliki informasi yang cukup dan bukti yang memadai terkait aktivitas ilegal tersebut. Peran *whistleblower* sangat penting dalam mengungkap suatu tindakan ilegal yang terjadi didalam organisasi.

Peran *whistleblower* sebagai salah satu bentuk pengawasan kinerja organisasi. Karena siapapun yang mengetahui tentang tindakan kecurangan dalam suatu organisasi atau perusahaan dapat bertindak sebagai *whistleblower*. Namun, banyak sekali yang enggan melaporkan tindak kecurangan tersebut karena banyak resiko yang akan mereka dapatkan bahkan sangat sulit untuk dihindari dan solusinya adalah mereka memilih untuk diam dan tidak melaporkan tindakan kecurangan tersebut. Sebagian dari resiko tersebut adalah mulai dari pemecatan dari pihak perusahaan tempat ia bekerja dan ancaman terlapor pada dirinya dan keluarganya. Jaminan keamanan dan perlindungan hukum terhadap *whistleblower* juga sudah ada sejak tahun 2006 dengan lahirnya UU 13/2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban. Hal ini merupakan salah satu pendorong atau motivasi seseorang untuk menjadi *whistleblower*.

Seorang *whistleblower* yang mencoba ingin mengungkap tindakan pelanggaran atau tindakan penipuan, baik di perusahaan atau lembaga pemerintahan dapat dimotivasi oleh berbagai motif seperti pembalasan dendam ingin “menjatuhkan” perusahaan tempatnya bekerja, mencari “selamat”, atau niat untuk menciptakan lingkungan perusahaan tempatnya

bekerja menjadi lebih baik dan lebih beretika. Yang jelas seorang *whistleblower* memiliki motivasi pilihan etis yang kuat untuk berani mengungkap skandal 22mperati terhadap publik. *Whistleblower* memiliki suara hati yang memberikan petunjuk kuat akan pentingnya sebuah skandal untuk diungkap (LPSK, 2011)

c. *Whistleblowing System*

Sistem pelaporan pelanggaran atau *whistleblowing system* adalah suatu sistem yang mempertimbangkan mengenai kriteria kecurangan yang dilaporkan yang meliputi 5W+1H, tindak lanjut darilaporan tersebut dapat berupa *reward* dan perlindungan bagi sang pelapor atau *whistleblower*, dan sanksi untuk terlapor. Sistem ini merupakan wadah atau saluran bagi *whistleblower* untuk mendeteksi dan melaporkan tindak kecurangan.

Sistem ini dibentuk oleh Komite Audit perusahaan dan berdasarkan peraturan OJK Nomor: IX .1.5 yang mewajibkan Komite Audit untuk menangani pengaduan, dan *Sarbanes-Oxley Act of 2002 Section 310* terkait *Public Company Audit Committee* yang mewajibkan Komite Audit untuk menerima, menginvestigasi, dan menindaklanjuti pengaduan yang berkaitan dengan masalah akuntansi, pengendalian internal, dan auditing, dengan tetap menjaga kerahasiaan identitas pelapor. Hal ini dilakukan untuk mendeteksi, meminimalisir, dan kemudian menghilangkan kecurangan atau penipuan yang dilakukan oleh oknum-oknum didalam organisasi maupun perusahaan.

Menurut Mark Zimbelman (2006: 114), program *whistleblowing* yang baik dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan. Banyak penelitian menunjukkan bahwa *whistleblowing system* yang efektif harus memenuhi 4 elemen berikut :

1) Anonimitas

Sistem yang baik harus tetap menjaga kerahasiaan identitas pelapor karena ia tidak ada rasa takut untuk melaporkan tindakan pelanggaran dan penipuan di dalam suatu organisasi. Jika laporan tersebut merupakan bagian dari tindak pidana, maka dapat memudahkan untuk melakukan penyidikan terhadap pelanggaran yang telah dilaporkan.

2) Independensi

Seorang karyawan akan merasa nyaman ketika pelanggaran yang dilaporkannya ditindaklanjuti oleh pihak yang independen, artinya pihak tersebut tidak ada kaitannya dengan organisasi atau individu yang melakukan tindakan pelanggaran.

3) Akses yang mudah

Karyawan harus memiliki banyak saluran untuk melaporkan tindak pelanggaran. Diantaranya dapat dilakukan melalui telepon, *e-mail*, sistem *online*, dan *faxmale*. Hal ini untuk memastikan semua karyawan dapat merahasiakan namanya untuk melaporkan tindak pelanggaran melalui saluran-saluran tersebut.

4) Tindak lanjut

Pelanggaran yang dilaporkan melalui *whistleblowing system* kemudian ditindak lanjuti untuk menentukan tindakan yang diperlukan dalam menyelidiki suatu pelanggaran. Hal ini akan menunjukkan manfaat dari sistem tersebut dan dapat mendorong karyawan untuk lebih aktif lagi melaporkan tindak pelanggaran.

Menurut KNKG, penerapan *whistleblowing system* yang baik memiliki beberapa keuntungan, seperti :

- 1) Kemampuan untuk menyampaikan informasi penting dan kritis bagi perusahaan kepada pihak-pihak yang harus segera memprosesnya
- 2) Timbulnya keengganan untuk melakukan tindakan kecurangan dan meningkatnya kemauan untuk melaporkan tindakan kecurangan karena muncul kepercayaan terhadap sistem pelaporan yang efektif
- 3) Tersedianya mekanisme deteksi dini jika terjadi masalah akibat dari tindakan pelanggaran
- 4) Tersedianya kesempatan untuk mengatasi pelanggaran secara internal terlebih dahulu sebelum meluas menjadi pelanggaran yang bersifat publik
- 5) Mengurangi risiko yang dihadapi perusahaan, akibat dari pelanggaran yang terkait dengan pembiayaan, operasi, hukum, keamanan kerja, dan reputasi
- 6) Mengurangi biaya dalam penanganan akibat terjadinya pelanggaran

- 7) Meningkatkan reputasi perusahaan dimata pemangku kepentingan (*stakeholders*), regulator, dan masyarakat umum
- 8) Memberikan masukan kepada perusahaan untuk menyelidiki lebih lanjut area kritis dan proses kerja yang memiliki kelemahan pengendalian internal dan merencanakan tindakan perbaikan yang diperlukan.

Menurut KNKG (2008), sistem pelaporan pelanggaran (*whistleblowing system*) yang baik memberikan fasilitas dan perlindungan (*whistleblower protection*) sebagai berikut :

- 1) Fasilitas saluran pelaporan
- 2) Perlindungan untuk menjaga kerahasiaan identitas pelapor
- 3) Perlindungan atas tindakan balasan dari terlapor atau perusahaan
- 4) Informasi tindak lanjut, berupa kapan dan serta kepada institusi mana tindak lanjut tersebut disampaikan.

Menurut LPSK (2011), mekanisme *whistleblowing* adalah suatu sistem yang dapat digunakan sebagai alat bagi pelapor untuk menyampaikan informasi mengenai tindakan pelanggaran yang diindikasikan terjadi dalam suatu perusahaan. Didalam perusahaan umumnya terdapat 2 cara sistem pelaporan agar dapat berjalan dengan efektif, yaitu :

- 1) Mekanisme Internal

Sistem pelaporan internal umumnya diterapkan melalui saluran komunikasi internal perusahaan yang berada didalam perusahaan. Sistem pelaporan internal whistleblower perlu ditegaskan kepada seluruh karyawan. Hal ini memungkinkan, karyawan untuk mengetahui otoritas yang dapat menerima laporan. Berbagai macam bentuk pelanggaran yang dapat dilaporkan karyawan yang berperan sebagai whistleblower, misalnya: perilaku tidak jujur yang berpotensi atau yang mengakibatkan kerugian finansial perusahaan; pencurian uang atau aset; perilaku yang mengganggu atau merusak keselamatan kerja, lingkungan hidup, dan kesehatan.

Manajemen atau dewan komisaris harus merahasiakan identitas pelapor dan menjamin bahwa pelapor akan diperlakukan dengan baik seperti memberikan jaminan bahwa pelapor tidak akan dideportasi atau

dipecat. Hal ini dikanankan manajemen atau dewan komisaris juga memiliki peran dalam hal melindungi pelapor tindakan kecurangan.

2) Mekanisme Eksternal

Dalam sistem pelaporan secara eksternal diperlukan lembaga di luar perusahaan yang berwenang untuk menerima laporan dari whistleblower. Lembaga ini sangat berkomitmen terhadap perilaku yang mengedepankan standar hukum, beretika, dan bermoral pada perusahaan. Lembaga tersebut bertanggung jawab untuk menerima laporan, menindaklanjuti atau menyelidiki laporan, serta memberi rekomendasi kepada Dewan Komisaris. Lembaga-lembaga berbasis hukum inilah yang berwenang untuk menangani kasus-kasus whistleblowing, seperti LPSK, KPK, Ombudsman, Komisi Yudisial, PPATK, Polri, dan Komisi Kejaksaan.

Dengan demikian, hal ini memungkinkan untuk dewan komisaris untuk membuat keputusan atau menetapkan pedoman. Motif seseorang sebagai whistleblower bisa bermacam-macam, mulai dari motif itikad baik menyelamatkan perusahaan, persaingan pribadi atau bahkan masalah pribadi. Untuk pengembangan sistem ini, yang terpenting adalah seseorang melapor untuk mengungkap kejahatan atau pelanggaran yang terjadi didalam perusahaan, bukan motifnya. Jika whistleblower sudah melaporkan ke lembaga yang berwenang, maka seorang whistleblower perlu mendapatkan perlakuan yang baik. Perlakuan yang baik itu meliputi adanya jaminan perlindungan terhadap aksi balas dendam, seperti pemecatan.

d. Indikator Persepsi Karyawan Mengenai *Whistleblowing System*

Menurut Pedoman *Whistleblowing System* yang diterbitkan KNKG (2008), *whistleblowing system* terdiri dari 3 aspek, yaitu :

1) Aspek Struktural

Aspek *25*perative adalah aspek yang mencakup bagian infrastruktur whistleblowing system. Aspek ini mencakup 4 unsur, yaitu:

a) Pernyataan Komitmen

Diperlukan adanya pernyataan komitmen dari seluruh karyawan akan kesediannya untuk melaksanakan *Whistleblowing*

System dan berpartisipasi aktif untuk ikut melaporkan bila menemukan adanya pelanggaran. Secara teknis, pernyataan ini dapat dibuat tersendiri atau dijadikan dari bagian Perjanjian Kerja Bersama, atau bagian dari pernyataan ketaatan terhadap Pedoman Etika Perusahaan.

b) Kebijakan Perlindungan Pelapor

Perusahaan harus bisa membuat kebijakan perlindungan pelapor (*whistleblower protection policy*). Kebijakan ini menyatakan secara tegas dan jelas bahwa perusahaan berkomitmen untuk melindungi pelapor pelanggaran yang beriktikad baik dan perusahaan akan patuh terhadap segala peraturan perundangan yang terkait serta *best practices* yang berlaku dalam penyelenggaraan *Whistleblowing System*. Kebijakan ini juga menjelaskan maksud dari adanya perlindungan pelapor adalah untuk mendorong terjadinya pelaporan pelanggaran dan kecurangan, serta menjamin keamanan pelapor maupun keluarganya.

c) Struktur Pengelolaan *Whistleblowing System*

Perusahaan harus membentuk unit sistem pengelolaan *whistleblowing system* yang bertanggung jawab atas dean direksi dan komite audit. Unit ini harus independen dari operasional perusahaan sehari-hari dan memiliki akses kepada manajemen puncak perusahaan. Unit pengelola *Whistleblowing System* terdiri 2 elemen utama yaitu sub-unit perlindungan pelapor dan sub-unit investigasi. Pengangkatam petugas pelaksana unit ini harus dilakukan oleh pihak yang profesional dan independen, sehingga hasil yang diperoleh 26mperati lebih objektif dan dapat dipertanggung jawabkan bahwa bebas dari unsur-unsur kepentingan pribadi

d) Sumber Daya

Sumber daya yang dibutuhkan untuk menerapkan *whistleblowing system* adalah kecukupan kualitas dan kuantitas staf untuk melaksanakan tugasnya sebagai Petugas Pengelola *Whistleblowing System*, dan media komunikasi sebagai sarana pelaporan pelanggaran.

2) Aspek Operasional

Aspek operasional merupakan aspek yang berkaitan dengan mekanisme dan prosedur kerja whistleblowing system. Harus ada mekanisme pelaporan pelanggaran yang memudahkan karyawan membuat laporan. Perusahaan harus menyediakan saluran khusus yang digunakan untuk menyampaikan laporan pelanggaran, entah itu berupa email dengan alamat khusus yang tidak dapat diakses oleh bagian departemen TI perusahaan, atau kotak surat khusus yang hanya dapat diakses oleh petugas Sistem Pelaporan Pelanggaran, ataupun saluran telepon khusus yang akan ditangani oleh petugas khusus pula. Informasi mengenai adanya sistem pelaporan haruslah diinformasikan secara meluas ke seluruh karyawan beserta dengan prosedur penggunaannya. Begitu pula dengan bagan alur atau *flow chart* mengenai prosedur penanganan pelaporan pelanggaran haruslah disosialisasikan secara meluas, dan diletakkan di tempat-tempat yang mudah diketahui oleh karyawan perusahaan. Dalam prosedur penyampaian laporan pelanggaran juga harus dicantumkan bahwa laporan pelanggaran harus dikirimkan langsung kepada Direktur Utama perusahaan.

Selain, kerahasiaan dan kebijakan perlindungan pelapor harus diperhatikan, perusahaan hendaknya juga mengembangkan budaya yang mendorong karyawan untuk berani melaporkan tindakan kecurangan yang diketahuinya dengan memberikan kebebasan dari sanksi administratif bagi pelapor yang beriktikad baik. Pelapor harus mendapatkan informasi tentang perkembangan penanganan kasus yang ia laporkan apakah ditindaklanjuti atau tidak. Petugas pelaksana unit whistleblowing system akan sesegera mungkin melakukan investigasi dengan mengumpulkan bukti-bukti atas kasus yang dilaporkan. Hal ini untuk menentukan apakah laporan kecurangan dapat ditindaklanjuti atau tidak.

Efektivitas pengimplementasian whistleblowing system tergantung pada:

- a) Kondisi yang membuat karyawan yang menyaksikan atau mengetahui terjadinya pelanggaran bersedia untuk melaporkannya

- b) Sikap perusahaan terhadap pembalasan yang mungkin dialami oleh pelapor pelanggaran
- c) Kemungkinan tersedianya akses pelaporan pelanggaran ke luar perusahaan jika manajemen tidak mendapatkan respon sesuai

Sementara, didalam menerapkan *whistleblowing System*, perusahaan terlebih dahulu harus menyusun aspek 28mperative dan operasional. Kemudian perusahaan menyelenggarakan sosialisasi dan acara pelatihan untuk seluruh karyawan. Setelah itu, sistem ini dapat diresmikan.

3) Aspek Perawatan

Aspek perawatan merupakan faktor yang menjamin keberlangsungan *whistleblowing system* dan meningkatkan efektivitasnya. Perusahaan harus memberikan pelatihan dan pendidikan kepada seluruh karyawan, termasuk para petugas unit *whistleblowing system*. Selain itu, perusahaan juga harus melakukan komunikasi dengan karyawan secara berkala mengenai hasil dari penerapan *whistleblowing system*. Pemberian insentif atau penghargaan oleh perusahaan kepada para pelapor dapat mendorong karyawan lainnya yang menyaksikan tetapi tidak melaporkan menjadi tertarik untuk melaporkan adanya tindakan pelanggaran.

Penerapan *whistleblowing system* perlu diperiksa secara berkala untuk memastikan efektivitasnya. Hal ini untuk memastikan sistem tersebut memenuhi tujuan yang telah ditetapkan pada awal pencanangan program dan juga memastikan bahwa pencapaian tersebut sesuai dengan tuntutan bisnis perusahaan. Pelaksanaan *whistleblowing system* dipantau dewan direksi, dewan komisaris, komite audit atau satuan pengawasan internal. Dengan demikian, persepsi karyawan mengenai *whistleblowing system* merupakan pemahaman atau interpretasi karyawan terhadap *whistleblowing system*. Dalam hal ini, karyawan menyatakan persetujuan atau ketidaksetujuan mengenai aspek-aspek yang terdapat dalam *whistleblowing system*.

2.2.5 Integrasi Keislaman

a. Integrasi Keislaman mengenai *Whistleblowing System*

Terdapat banyak sekali landasan bagi seorang muslim untuk melakukan *whistleblowing*. *Whistleblowing* merupakan manifestasi dari *Islah*, dan *Amr ma'ruf nahi munkar* telah menjadi bagian dari 29 imperative syariah dan konstituen penting dari budaya politik islam sejak zaman Nabi Muhammad SAW (Malik. 2018). Dalam islam, *whistleblowing* sebagai perwujudan dari *Islah* dan *Amr ma'ruf nahi munkar* bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits, yang mana *Amr ma'ruf nahi munkar* memerintahkan yang baik dan melarang yang buruk. Ayat Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai pentingnya mengungkap kesalahan dengan konsep *Amr ma'ruf nahi munkar* tertuang pada (Q.S Ali Imron : 110) sebagai berikut :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ. وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ. مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُ
هُمُ الْفَاسِقُونَ (١١٠)

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.” (Q.S Ali Imron: 110)

Selain dalam surah Ali Imron, konsep *whistleblowing* juga tertera pada surah Al-Maidah ayat 119 yang menerangkan tentang konsep kejujuran, yang berbunyi :

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ . لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا . رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ . ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (١١٩)

“Allah berfirman: Inilah saat orang yang benar memperoleh manfaat dari kebenarannya. Mereka memperoleh surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, mereka kekal dialmnya selama-lamanya. Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Itulah kemenangan yang agung” (Q.S Al-Maidah: 119)

Ayat Al-Quran diatas menunjukkan bahwa manfaat kejujuran atau ucapan yang mengandung kebenaran bukan hanya mendapatkan manfaat didunia, tetapi akan mendapatkan manfaat diakhirat kelak. Sikap kejujuran sangat penting dimiliki oleh setiap karyawan, khususnya pada karyawan

marketing di perbankan karena mereka berhubungan langsung dengan transaksi nasabah. Untuk membangun karakter kejujuran, dapat dilakukan dengan cara menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan kejujuran, artinya kejujuran akan terbangun apabila ada teladan yang dijadikan parameter perilaku dalam kehidupan. Allah menjadikan Muhammad SAW sebagai teladan bagi manusia dalam berbuat kejujuran. Hanya egoisme yang menghalangi mereka untuk beriman kepada Muhammad SAW (Yumnah, 2019).

b. Integrasi Keislaman mengenai *Fraud*

Tindakan kecurangan atau *fraud* di dalam perspektif Islam merupakan salah satu sifat tercela yang harus dijauhi oleh para pelaku dalam aktivitasnya. Ayat yang menjadi landasan larangan melakukan kecurangan adalah dari Al-Quran surah Al-Muthaffifin ayat 1-3 yang berbunyi :

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ (١) الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ (٢) وَإِذَا كَالُواهُمْ
أَوْوَرَّوْهُمُ يُخْسِرُونَ (٣)

“celakalah bagi orang-orang yang curang (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi. Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.” (Q.S Al-Muthaffifin: 1-3)

Ayat diatas menjelaskan mengenai larangan dan ancaman orang yang bertindak curang. Orang yang berbuat curang dalam hal ini adalah orang yang mengambil hak orang lain dengan cara mengurangi takaran atau timbangan. Dalam ayat ini juga menjelaskan bahwa orang yang berbuat curang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri tanpa memikirkan imbasnya untuk orang lain.

Nabi Muhammad SAW juga bersabda bahwa orang yang berbuat curang bukanlah bagian dari golongannya. Sabda tersebut tertuang dalam hadits riwayat Muslim no. 102 :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ مَرَّ عَلَى صُنْبِرَةِ طَعَامٍ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهَا فَنَأَلَتْ أَصَابِعُهُ

بَلَاءً فَقَالَ >> مَا هَذَا يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ >> قَالَ أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ.

قَالَ >> أَفَلَا جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَى يَرَاهُ النَّاسُ مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي >>

“Rasulullah SAW pernah melewati setumpuk makanan, lalu beliau memasukkan tangannya ke dalamnya, kemudian tangan beliau menyentuh sesuatu yang basah, maka pun beliau bertanya, ‘Apa ini wahai pemilik makanan?’ Sang pemiliknya menjawab, ‘Makanan tersebut terkena air hujan wahai Rasulullah.’ Beliau bersabda, ‘Mengapa kamu tidak meletakkannya di bagian makanan agar manusia dapat melihatnya? Ketahuilah, barangsiapa menipu maka dia bukan dari golongan kami.’” (HR. Muslim: 102)

Hadits tersebut menjelaskan bahwa, tindakan sesuatu yang dilakukan dengan menyembunyikan keadaan yang sebenarnya merupakan tindakan yang curang dan dilarang dalam Islam.

c. Integrasi Keislaman mengenai Sifat *Machiavellian*

Individu dengan sifat *machiavellian* yang tinggi cenderung kurang memperhatikan moral seperti kejujuran dan keadilan, dan selalu bertindak dengan pikiran tunggal untuk menang. Sifat *machiavellian* juga cenderung memanipulasi orang lain dan cenderung membenarkan ketidakjujuran demi keuntungan pribadi (Bulutoding, dkk 2017). Seseorang yang tidak jujur disebut juga sebagai pendusta. Bahkan pendusta dalam Islam dipandang sebagai salah satu sifat kekufuran dan kemunafikan. Allah SWT berfirman dalam surah An-Nahl ayat 105:

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ . وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَذِبُونَ (١٠٥)

“Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan hanyalah mereka yang tidak mengimani (mempercayai) tanda-tanda kekuasaan Allah. Mereka adalah kaum pendusta.” (Q.S An-Nahl: 105)

Motif yang menjadi pendorong untuk seorang individu melakukan tindakan berdusta cukup banyak, diantaranya adalah sedikit rasa takut kepada Allah SWT, bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dunia, tidak ada rasa tanggung jawab, berusaha lari dari kenyataan, rusaknya reputasi pelaku,

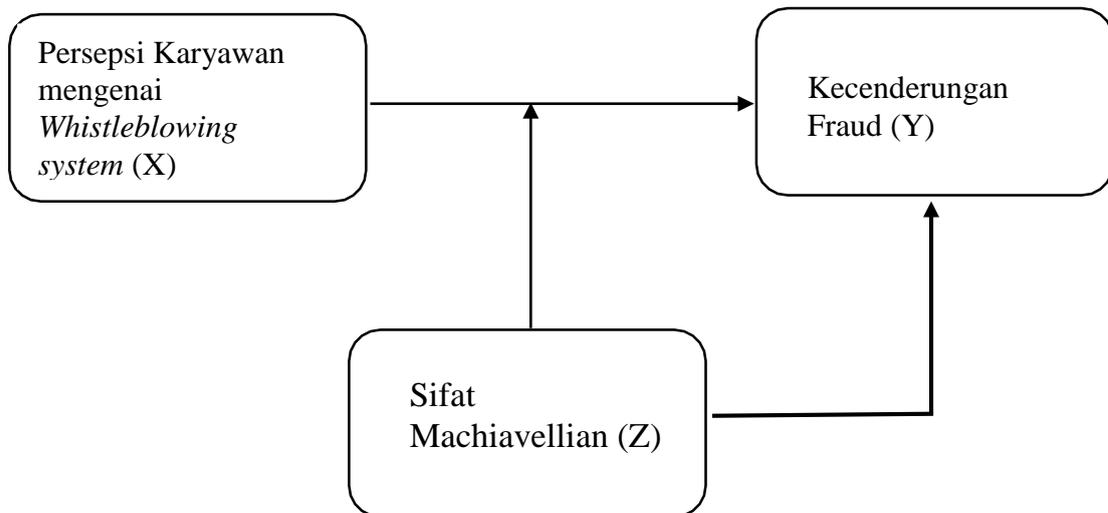
hilangnya akhlak, dan lemahnya sikap saling percaya diantara sesama manusia.

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan beberapa hal yang telah dikemukakan sebelumnya telah diuraikan, maka variable yang terkait dalam penelitian ini dapat dirumuskan melalui suatu kerangka konseptual sebagai berikut ini :

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual



2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berfikir yang terdapat dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

2.4.1 Pengaruh Persepsi Karyawan mengenai Whistleblowing System terhadap Kecenderungan Fraud

Persepsi karyawan mengenai *whistleblowing system* mempunyai peran penting dalam pengimplementasiannya dalam perusahaan. Hal tersebut dikarenakan karyawan dalam suatu perusahaan merupakan pemegang peran utama dalam menjalankan *whistleblowing system* ini, ketika karyawan tidak mengetahui apa itu *whistleblowing system* maka akan banyak karyawan yang enggan untuk menjadi seorang *whistleblower*. Dan juga ketika sedikitnya pemahaman yang diterima oleh karyawan mengenai *whistleblowing system* ini juga akan menimbulkan rasa takut untuk karyawan menjadi seorang *whistleblower* karena banyaknya resiko- resiko yang akan didapatkan oleh seorang *whistleblower*. Padahal pada kenyataanya, seorang *whistleblower* akan mendapatkan perlindungan ketika ia berhasil mengungkapkan kecurangan. Disisi lain, peran seorang

whistleblower sangat diperlukan perusahaan karena dapat meminimalisir tindak kecurangan dalam perusahaan tersebut (Nurharjanti, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Adhayanti, dkk (2022) menunjukkan hasil penelitian bahwa *whistleblowing* berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wijaya, dkk (2017) menunjukkan bahwa *whistleblowing* berpengaruh dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu maka peneliti memberikan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Persepsi karyawan mengenai *whistleblowing system* berpengaruh terhadap kecenderungan *fraud*

2.4.2 Pengaruh Sifat *Machiavellian* terhadap Kecenderungan *Fraud*

Individu dengan kepribadian *Machiavellian* cenderung akan memperhitungkan keuntungan ekonomi yang akan mereka dapatkan sebagai landasan untuk bertindak. Bagi seorang *Machiavellian* tidak masalah apabila orang lain merasakan kesusahan karena dampak dari perbuatan mereka, yang mereka utamakan hanyalah mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dari tindakan yang mereka lakukan. Mereka juga tidak memiliki rasa takut terhadap resiko yang akan muncul akibat dari tindakan yang mereka lakukan.

Kepribadian *machiavellian* cenderung memanipulasi orang lain dan sangat rendah penghargaannya pada orang lain. Sifat *machiavellian* ini penting untuk diteliti pada karyawan bagian marketing perbankan karena karyawan marketing perbankan lebih banyak berinteraksi langsung dengan nasabah dan semua proses transaksi melalui karyawan marketing perbankan itu sendiri. Sifat *machiavellian* akan menunjukkan suatu sikap yang cenderung untuk mendapatkan keuntungan pribadi tanpa harus memikirkan moral dan etika. Apabila hal tersebut diterapkan oleh setiap individu, maka tidak menutup kemungkinan seseorang akan melakukan manipulasi atas laporan-laporan yang dikerjakannya untuk mendapatkan keuntungan bagi individu dan kelompok yang sejalan dengannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Vacumi dan Halmawati (2022), menyebutkan bahwa sifat *machiavellian* berpengaruh signifikan dan positif terhadap kecenderungan kecurangan. Hasil penelitian

ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah (2020), yang menyatakan bahwa sifat *machiavellian* memiliki dampak positif terhadap *fraud*. Penelitian lain yang mendukung hasil dari penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2018), yang menyatakan jika terdapat pengaruh positif dari *machiavellian* dengan kecurangan akuntansi. Artinya karakter *machiavellian* yang tinggi dalam diri individu dapat menyebabkan peluang terjadinya kecenderungan akuntansi. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu maka peneliti memberikan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Sifat *machiavellian* berpengaruh terhadap kecenderungan *fraud*

2.4.3 Pengaruh Sifat *Machiavellian* dalam Memoderasi Hubungan antara Persepsi Karyawan mengenai *Whistleblowing System* terhadap Kecenderungan *Fraud*

Sifat *machiavellian* sering dijumpai pada individu yang haus akan kekuasaan, individu ini cenderung akan menghalalkan segala cara agar dapat mendapatkan apa yang mereka inginkan. Tidak jarang individu dengan sifat *machiavellian* ini membahayakan orang disekitarnya. Pasalnya individu ini tidak segan untuk melakukan segala cara agar ia mendapatkan apa yang dia inginkan dengan cara yang cepat. Individu ini juga bisa dibidang cukup egois, ia jarang memikirkan bagaimana keadaan orang lain apabila individu ini melakukan tindakannya, yang ia pikirkan hanya keinginan mereka dapat terpenuhi secara maksimal.

Abdullah (1970: 189) dalam bukunya yang berjudul “Pemikiran Islam di Malaysia: Sejarah dan Aliran”, mengungkapkan bahwa prinsip *machiavellian* yaitu menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan (*the end justifies the means*). Sebenarnya, prinsip *machiavellian* yang menghalalkan segala cara hanya berlaku pada masyarakat yang menghidupkn suap menyuap. Pada masyarakat yang moralis, *machiavelli* menyarankan agar kekuasaan diperoleh melalui persetujuan rakyat.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadani (2018) menyatakan bahwa seseorang dengan sifat *machiavellian* yang tinggi cenderung akan melakukan *whistleblowing* internal karena dia beranggapan hal itu akan menguntungkan baginya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Syafrudin, dkk (2020) juga menunjukkan bahwa sifat *machiavellian* berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing* karena seseorang yang

memiliki sifat *machiavellian* akan cenderung melakukan *whistleblowing* untuk mendapatkan keuntungan baik berupa ekonomi maupun kepuasan diri sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2018) menyatakan bahwa sifat *machiavellian* berpengaruh positif terhadap kecenderungan *fraud accounting*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2020), yang menyatakan bahwa sifat *machiavellian* yang mengalami peningkatan yang tinggi, memiliki peluang untuk tingkat kecurangan akuntansi juga semakin tinggi. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu maka peneliti memberikan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Sifat *Machiavellian* dapat memoderasi hubungan antara persepsi karyawan mengenai *whistleblowing system* terhadap kecenderungan *fraud*

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menjelaskan perancangan mengenai riset yang akan diteliti agar menghasilkan penelitian yang efektif dan efisien. Sesuai yang dijelaskan diatas dapat ditarik kesimpulan dengan menguji hipotesis yang sudah ditentukan dengan mendapatkan hasil yang diperoleh.

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan tujuan dapat melakukan pengujian hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013). Sumber data yang digunakan dari penelitian ini adalah data primer, dimana data yang dihasilkan dari kuesioner dari responden.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tiga Perbankan Kantor Cabang di Kota Malang pada bagian marketing dengan alasan bagian marketing tersebut berhubungan secara langsung dengan nasabah bank, dan semua kerja sama yang disetujui antara nasabah dengan bagian marketing akan diurus oleh bagian marketing itu sendiri. Sehingga, dapat mengindikasikan adanya tindakan kecurangan.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi menurut (Sugiyono, 2010: 115) merupakan wilayah yang terdiri dari objek dan subjek yang keduanya memiliki karakteristik dan berkualitas untuk dipelajari sampai akhirnya peneliti menarik sebuah kesimpulan. Populasi yang akan digunakan pada penelitian ini adalah seluruh karyawan bagian marketing di tiga Perbankan Kantor Cabang di Kota Malang.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut (Sugiyono, 2017: 81). Pada penelitian ini,

sampel yang digunakan hanyalah sebagian dari karyawan bagian marketing di tiga Perbankan Kantor Cabang di Kota Malang.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik *sampling* pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua, yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling*. Menurut Sugiyono (2017: 84) definisi *nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Jenis *nonprobability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *convenience sampling*. Menurut Sugiyono (2015) pengertian *convenience sampling* adalah metode penentuan sampel dengan memilih sampel secara bebas sekehendak peneliti. Metode pengambilan sampel ini dipilih untuk memudahkan pelaksanaan penelitian dengan alasan responden yang digunakan yaitu karyawan bagian marketing di tiga Perbankan Kantor Cabang di Kota Malang. Penentuan jumlah sampel yang representative menurut Hair et al. (2010) adalah tergantung pada jumlah indikator dikali 5 sampai 10. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah :

$$\begin{aligned} \text{Sampel} &= \text{jumlah indikator} \times 5 \\ &= 13 \times 5 \\ &= 65 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas, di dapatkan untuk sampel minimum menggunakan 65 sampel responden.

3.5 Data dan Jenis Data

Susetyo (2010) data adalah bentuk jamak dari datum yang berarti “banyak”. Data merupakan kumpulan fakta, keterangan atau angka-angka yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan. Adapun jenis data pada umumnya ada dua, yaitu :

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari responden atau informan (Sugiyono, 2013). Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan atau pernyataan penelitian.

2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui pihak kedua. Pihak kedua yang memperoleh secara langsung data-data aslinya, misalnya laporan keuangan perusahaan (Sugiyono, 2013).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan kuesioner yang disebarakan kepada responden, yaitu karyawan bagian marketing di beberapa Perbankan Kantor Cabang di Kota Malang.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menyebarkan kuesioner kepada responden. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2013).

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengadopsi dari penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dalton dan Radtke (2012), Tuanakotta (2007), dan KNKG (2008). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 5 skor *skala likert* untuk mengetahui Persepsi Karyawan mengenai *Whistleblowing System* terhadap Pencegahan *Fraud* dengan Sifat *Machiavellian* sebagai Variabel Moderasi, yaitu : sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidaksetuju.

Tabel 3.1
Skor *Skala Likert* dengan Pernyataan Positif

Skor	Jawaban
1	Sangat Tidak Setuju (STS)
2	Tidak Setuju (TS)
3	Netral (N)
4	Setuju (S)
5	Sangat Setuju (SS)

Tabel 3.2
Skor *Skala Likert* dengan Pernyataan Negatif

Skor	Jawaban
5	Sangat Tidak Setuju (STS)
4	Tidak Setuju (TS)
3	Netral (N)

2	Setuju (S)
1	Sangat Setuju (SS)

3.7 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah konsep memiliki nilai yang bermacam-macam sehingga harus diukur dan menentukan variabel di lapangan dengan singkat dan baik. Variabel dapat diartikan sebagai ukuran baik tidaknya suatu konsep yang bernilai dan bisa dikembangkan oleh peneliti sebelumnya. Variabel pada penelitian kali ini menggunakan variabel terikat (Y), variabel bebas (X), dan variabel moderasi (Z).

Variabel X : Persepsi Karyawan mengenai *Whistleblowing System*

Persepsi karyawan mengenai *whistleblowing system* adalah pemahaman atau interpretasi karyawan mengenai saluran bagi seseorang untuk melaporkan kepada atasan tindakan yang dapat digunakan seseorang untuk melaporkan pelanggaran atau tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan. Dalam hal ini, karyawan menyatakan persetujuan atau ketidak setujuannya mengenai aspek-aspek yang terdapat dalam *whistleblowing system*.

Variabel bebas diwakili oleh Persepsi Karyawan mengenai *Whistleblowing System*. Didalam variabel ini, ada 3 hal yang menjadi indikator penelitian, yaitu aspek struktural *whistleblowing system*, aspek operasional *whistleblowing system*, dan aspek perawatan *whistleblowing system*. Variabel persepsi karyawan mengenai *whistleblowing system* memiliki 10 instrumen pertanyaan yang mengadopsi instrumen yang digunakan oleh KNKG (2008)

Variabel Z : Sifat *Machiavellian*

Christie dan Geis (1970) dalam Purnamasari dan Christmastuti (2006: 3) mendeskripsikan kepribadian *machiavellian* sebagai suatu kepribadian antisosial, yang tidak memperhatikan moralitas konvensional dan mempunyai komitmen ideologis yang rendah. Lebih jauh lagi Vitell (1991)

dan Granitz (2003) dalam Dalton dan Radtke (2012: 155) mendeskripsikan kepribadian *machiavellian* sebagai pribadi yang menerima pelaku etis seperti praktek pencurian dan kecurangan, selanjutnya Dahling (2009) dan Gunthorsdottir (2002) dalam Dalton dan Radtke (2012: 155) menyatakan pribadi *machiavellian* akan melakukan tindakan dengan memperhitungkan keuntungan ekonomi yang didapat sebagai landasan dalam bertindak.

Variabel sifat *machiavellian* memiliki hal-hal yang menjadi indikator, antara lain indikator kemampuan individu mengendalikan seseorang, tingkat kepercayaan, usaha penyelesaian masalah, kesempatan negatif, motif melakukan tindakan, kecintaan terhadap harta, dan moralitas. Pada variabel ini terdapat 9 instrumen pertanyaan yang mengadopsi instrumen yang digunakan oleh Dalton dan Radtke (2012).

Variabel Y : Kecenderungan *Fraud*

Kecenderungan *fraud* adalah suatu tindakan, kebijakan dan cara, kelicikan, penyembunyian, dan penyamaran yang tidak semestinya yang dilakukan dengan sengaja, yaitu dalam menyajikan laporan keuangan dan pengelolaan aset suatu organisasi atau perusahaan yang mengarah pada tujuan untuk mencapai keuntungan bagi dirinya sendiri dan menjadikan orang lain sebagai pihak yang dirugikan (Lestari, 2018).

Indikator yang mendasari peneliti mengenai variabel Kecenderungan *Fraud* adalah indikator tentang *fraud tree*. Indikator ini terdiri dari 3 cabang utama, yaitu korupsi, penyalahgunaan aset perusahaan, dan kecurangan laporan keuangan. Variabel kecenderungan *fraud* memiliki 11 instrumen pertanyaan yang mengadopsi dari instrumen yang digunakan oleh Tuanakotta (2008).

Tabel 3.3
Operasional Variabel

No.	Variabel	Indikator	Item Pertanyaan
-----	----------	-----------	-----------------

1.	Persepsi Karyawan mengenai <i>Whistleblowing System</i> (X)	Aspek Struktural	1. Saya bersedia menyatakan komitmen untuk melaksanakan <i>whistleblowing system</i> dan berpartisipasi aktif untuk turut ikut melaporkan bila menemukan adanya pelanggaran dan kecurangan
		Aspek Operasional	<p>2. Saya tidak takut untuk melaporkan pelanggaran atau kecurangan yang terjadi karena ada kebijakan mengenai perlindungan pelapor atau <i>whistleblower</i> dalam <i>whistleblowing system</i></p> <p>3. <i>Whistleblowing system</i> dikelola oleh petugas khusus yang independen</p> <p>4. Direksi dan para manajer ikut terlibat dalam penerapan <i>whistleblowing system</i></p> <p>5. Saya akan menggunakan nama samara atau anonim jika melaporkan suatu pelanggaran atau kecurangan</p> <p>6. Saya berani melaporkan tindak pelanggaran karena ada kekebalan atau sanksi administratif</p> <p>7. Saya lebih mudah dalam melaporkan tindak pelanggaran karena tersedianya saluran khusus untuk melaporkan tindakan pelanggaran</p> <p>8. Saya harus menerima informasi perkembangan penanganan hasil laporan pelanggaran yang saya laporkan</p> <p>9. Laporan pelanggaran yang saya laporkan harus dilakukan investigasi lebih lanjut</p>
		Aspek Perawatan (KNKG, 2008)	<p>10. Saya menjadi termotivasi untuk melaporkan tindak pelanggaran karena ada insentif</p> <p>11. Evaluasi dan perbaikan harus senantiasa dilakukan perusahaan untuk meningkatkan efektivitas program <i>whistleblowing system</i></p>
2.	Sifat <i>Machiavellian</i> (Z)	Kemampuan individu mengendalikan seseorang	1. Cara terbaik untuk mengendalikan seseorang adalah dengan mengabdikan apa yang dia inginkan
		Tingkat kepercayaan	2. Saya tidak akan pernah benar-benar percaya kepada siapapun
		Usaha penyelesaian masalah	3. Saya sulit untuk maju tanpa menyikut orang lain
			4. Kejujuran adalah kebijaksanaan terbaik dalam semua kasus
		Kesempatan negatif	5. Semua orang memiliki sisi negatif yang akan muncul jika diberi kesempatan

		Motif melakukan tindakan	6. Saya tidak akan memberitahu siapapun alasan saya melakukan sesuatu kecuali itu menguntungkan bagi saya
			7. Tidak ada alasan untuk berbohong kepada orang lain
		Kecintaan terhadap harta	8. Seseorang lebih mudah melupakan kehilangan ayahnya dibandingkan dengan kehilangan hartanya
		Moralitas (Dalton dan Radtke, 2012)	9. Kebanyakan orang-orang yang maju didunia adalah orang-orang yang bersih moralnya
3.	Kecenderungan <i>Fraud</i> (Y)	Korupsi	1. Saya akan melakukan apapun untuk menambah keuntungan pribadi saya walaupun dengan melakukan korupsi
			2. Saya dapat memanfaatkan jabatan saya dengan tujuan mendapatkan keuntungan pribadi yang lebih dari organisasi lain diluar perusahaan
			3. Saya akan membayar orang lain untuk memudahkan pekerjaan yang nantinya akan berdampak keuntungan lebih bagi saya pribadi
			4. Saya senang menerima pemberian hadiah dari orang lain, walaupun saya paham akan maksud dari pemberian hadiah tersebut
			5. Saya bisa menggunakan kas perusahaan terlebih dahulu yang berasal dari pembayaran pihak lain ke perusahaan, walaupun pada akhirnya nanti dikembalikan ke perusahaan lagi
		Penyalahgunaan Aset	6. Saya akan menarik tunai uang perusahaan dari suatu bank ke bank lain, agar uang tersebut dapat bertambah dan menambah keuntungan pribadi saya
			7. Saya akan mengambil uang kas perusahaan yang berasal dari hasil pembayaran atas pembelian produk oleh pelanggan ke perusahaan. Uang tersebut saya ambil untuk kebutuhan pribadi saya
			8. Dalam mencatat transaksi keuangan, saya dapat mengubah tanggal transaksi tersebut lebih awal dari waktu yang sebenarnya
		Kecurangan laporan keuangan (Tuanakotta, 2007)	9. Saya dapat menciptakan dan mencatat pendapatan perusahaan yang sebenarnya tidak terjadi, agar pendapatan perusahaan terlihat meningkat
			10. Saya akan menyembunyikan kecurangan-kecurangan didalam

			perusahaan agar laporan keuangan perusahaan lebih menarik
			11. Dalam penyusunan laporan keuangan, saya diminta untuk merekayasa laporan keuangan perusahaan dengan mengabaikan prinsip penyusunan laporan keuangan yang berlaku agar lebih indah dan menarik investor untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan

Sumber : Data diolah peneliti, 2022

3.8 Analisis Data

Supaya analisis data yang dikumpulkan dapat bermanfaat, maka harus diolah dan dianalisis terlebih dahulu, sehingga dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan. Tujuan metode analisis data adalah untuk menginterpretasikan dan menarik kesimpulan dari sejumlah data yang terkumpul. Menurut Sugiyono (2013: 335) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan merencanakan secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara menyusun bagian data kedalam kategori, menjabarkan kedalam bagian terkecil, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilah mana yang penting dan yang dapat dipelajari, dan membuat simpulan sehingga bisa mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mantabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data dari setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah dilakukan. Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif dan menggunakan model *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan menggunakan program *software* yaitu Partial Least Square (SmartPLS3). Peneliti menggunakan *software* SmartPLS 4 yang merupakan perangkat lunak statistik.

3.8.1 Metode Analisis Regresi Moderasi (*Moderated Regression Analysis*)

Analisis regresi dengan variabel moderasi atau bisa disebut dengan uji interaksi merupakan aplikasi khusus regresi berganda linier dimana dalam

persamaan regresi mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen) dengan rumus persamaan regresi :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_1X_2 + e \dots(1)$$

Dimana :

Y = Kecenderungan *Fraud*

a = Konstanta

X₁ = Persepsi Karyawan mengenai *Whistleblowing System*

X₂ = Sifat *Machiavellian*

b₁b₂b₃ = Koefisien Regresi

e = Error Terms

Variabel perkalian antara X₁ dan X₂ merupakan variabel *moderating*, oleh karena itu menggambarkan pengaruh *moderating* variabel X₂ terhadap hubungan X₁ dan Y. Sedangkan variabel X₁ dan X₂ merupakan pengaruh langsung dari variabel X₁ dan X₂ terhadap Y.

3.8.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan kegiatan untuk memperoleh data-data dan mempresentasikan data (Suryani dan Hendryadi, 2017). Presentasi data yang dimaksud seperti adanya tabel, diagram, ukuran dan gambar.

3.8.3 Uji Model Pengukuran atau *Outer Model*

Model pengukuran atau *outer model* menunjukkan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya. Evaluasi model pengukuran melalui analisis faktor konfirmatori adalah dengan menggunakan pendekatan MTMM (*MultiTrait-MultiMethod*) dengan menguji *validity convergent* dan *discriminant*. Sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan dua cara yaitu dengan *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* (Ghozali dan Latan, 2015).

a. *Convergent Validity*

Convergent Validity dari model pengukuran dengan indikator reflektif dapat dilihat dari korelasi antara *item score* atau indikator dengan *score* strukturnya. Ukuran reflektif individual dikatakan tinggi jika berkorelasi dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namundemikian, pada riset tahap pengembangan skala, *loading* 0,50 sampai 0,60 masih dapat diterima (Ghozali dan Latan, 2015).

b. *Discriminant Validity*

Discriminant validity indikator dapat dilihat pada *cross loading* antara indikator dengan konstraknya. Apabila korelasi konstruk dengan indikatornya lebih tinggi dibandingkan korelasi indikator dengan konstruk lainnya, maka hal tersebut menunjukkan bahwa konstruk laten memprediksi indikator pada blok mereka lebih baik dibandingkan dengan indikator di blok lainnya. Metode lain untuk menilai *discriminant validity* adalah dengan membandingkan akar kuadrat dari *average variance extracted* (\sqrt{AVE}) untuk setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dengan model. Model dikatakan mempunyai *discriminant validity* yang cukup baik jika akar AVE untuk setiap konstruk lebih besar daripada korelasi antara konstruk dan konstruk lainnya (Fornell dan Larcker, 1981 dalam Ghazali, 2011).

Dalam Ghazali dan Latan (2015) menjelaskan uji lainnya untuk menilai validitas dari konstruk dengan melihat AVE. Model dikatakan baik apabila AVE masing-masing konstruk lainnya lebih besar dari 0,50.

c. *Realibility*

Selain uji validitas, pengukuran model juga dilakukan untuk menguji reliabilitas suatu konstruk. Uji realibilitas dilakukan untuk membuktikan akurasi, konsistensi dan ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk. Dalam PLS-SEM dengan menggunakan program SmartPLS 3.0, untuk mengukur realibilitas suatu konstruk dengan indikator refleksif dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Konstruk dinyatakan *reliable* jika nilai *composite reliability* maupun *cronbach's alpha* diatas 0,70 (Ghazali dan Latan, 2015).

3.8.4 Uji Model Struktural atau *Inner Model*

Model struktural atau *inner model* menunjukkan hubungan atau kekuatan estimasi antar variabel laten atau konstruk berdasarkan pada *substansive theory*.

a. *R-Square*

Dalam menilai model struktural terlebih dahulu menilai *R-Square* untuk setiap variabel laten endogen sebagai kekuatan prediksi dari model struktural. Pengujian terhadap model struktural dilakukan dengan melihat

nilai *R-Square* yang merupakan uji *goodness-fit model*. Perubahan nilai *R-Square* dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel laten eksogen tertentu terhadap variabel laten endogen apakah mempunyai pengaruh yang *substantive*. Nilai *R-Square* 0,75, 0,50, dan 0,25 dapat disimpulkan bahwa model kuat, moderate dan lemah (Ghozali dan Latam, 2015).

3.8.5 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menjelaskan arah antar hubungan variabel independen dan variabel dependen. Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai t-statistik dan nilai *p-value*. Apabila nilai t-statistik > dari 1,96 maka H0 ditolak dan H1 diterima. Sedangkan untuk nilai *p-value*, apabila nilai *p-value* < dari 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima (Ghozali dan Latan, 2015).

3.8.6 Uji Moderasi atau Moderating Effect

Dalam *software* SmartPLS juga dapat dihitung efek moderasi, yaitu efek variabel moderasi untuk memperkuat atau memperlemah hubungan variabel independen terhadap dependennya. Efek moderasi dihitung dari koefisien regresi, perkalian nilai standar variabel independen dengan variabel moderasinya. Menurut Memon et al (2009) dalam Yamin (2021; 42) memasukkan variabel moderasi dalam model perlu pendekatan teori yang tepat bukan hanya karena menginginkan model komolek secara statistik, pendekatan teori tersebut akan menentukan arah pengaruh terhadap model yaitu memperkuat, memperlemah, atau merubah pengaruh arah. Pengujian signifikansi variabel moderasi dilihat dari signifikansi efek moderasi (variabel $X \times M$) yang merupakan interaksi antara variabel moderasi (M) dan variabel independen (X) Yamin (2021: 43)

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

a. Tempat dan Waktu Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan bagian marketing di beberapa Perbankan Kantor Cabang di Kota Malang. Sampel yang diambil oleh peneliti terdiri dari 3 Kantor Cabang Perbankan yang berada di Kota Malang, yaitu Bank BRI, Bank BSI, dan Bank Muamalat. Dengan jumlah responden sebanyak 65 orang karyawan bank bagian marketing. Penyebaran kuesioner dilaksanakan mulai tanggal 26 Oktober 2022 dan penutupan penerimaan kuesioner pada tanggal 30 November 2022. Pengisian kuesioner dilaksanakan *online* melalui *Google Formulir*. Dari penyebaran yang dilakukan di 3 Kantor Perbankan yang berbeda dengan jumlah keseluruhan kuesioner yang dibagikan berjumlah 65 kuesioner, yang kembali dengan diisi lengkap berjumlah 65 kuesioner, dengan responden yang berasal dari 3 Kantor Perbankan tersebut, dengan jumlah responden di setiap Kantor Perbankan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Jumlah Responden disetiap Kantor Perbankan

Keterangan	Jumlah
Bank BRI	34 responden
Bank BSI	17 responden
Bank Muamalat	14 responden
Total	65 responden

Sumber: Data Primer yang Diolah

b. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah karyawan bagian marketing di 3 Kantor Cabang Perbankan yang berada dikota malang, yaitu Bank BRI, Bank BSI, dan Bank Muamalat. Adapun karakteristik responden dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu menurut jenis kelamin, usia responden, dan lama bekerja. Berikut adalah karakteristik responden menurut jenis kelamin, umur responden, dan lama bekerja.

Tabel 4.2

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah
Laki-Laki	43
Perempuan	22

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan tabel 4.2 tersebut yang merupakan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat bahwa sebagian besar responden adalah berjenis kelamin laki-laki sejumlah 43 orang dan sisanya merupakan responden berjenis kelamin perempuan yang berjumlah 22 orang.

Tabel 4.3
Karakteristik Responden Menurut Usia Responden

Usia (tahun)	Jumlah
23-25	7
26-30	42
31-35	13
36-40	3

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan tabel 4.3 tersebut yang merupakan tabel frekuensi usia responden, dapat dilihat bahwa jumlah terbesar adalah 42 responden dengan usia antara 26-30 tahun, kemudian disusul oleh jumlah responden sebanyak 13 dengan usia antara 31-35 tahun, lalu jumlah responden 7 dengan usia antara 23-25 tahun, dan yang terakhir berjumlah 3 responden dengan usia antara 36-40 tahun.

Tabel 4.4
Karakteristik Responden Menurut Lama Bekerja

Lama Bekerja (tahun)	Jumlah
1-2	11
3-4	22
5-6	17
7-8	7
9-10	5

11-12	2
13-14	1

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan tabel 4.4 tersebut yang merupakan tabel frekuensi lama bekerja responden, dapat dilihat bahwa jumlah terbesar adalah 22 responden dengan waktu lama bekerja 3-4 tahun, lalu dilanjutkan jumlah sebanyak 17 responden dengan waktu lama bekerja 5-6 tahun, disusul jumlah sebanyak 11 responden dengan waktu bekerja 1-2 tahun, lalu jumlah sebanyak 7 responden dengan lama bekerja 7-8 tahun, kemudian jumlah sebanyak 5 responden dengan lama bekerja 9-10 tahun, kemudian disusul oleh jumlah sebanyak 2 responden dengan lama bekerja 11-12 tahun, yang terakhir dengan jumlah sebanyak 1 responden dengan lama bekerja selama 13-14 tahun.

4.1.2 Analisis Deskriptif

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel Persepsi Karyawan mengenai *Whistleblowing System*, variabel Kecenderungan *Fraud*, dan variabel Sifat *Machiavellian*. Hasil dari analisis deskriptif dari masing-masing variabel tersebut disajikan pada tabel distribusi jawaban responden dari masing-masing variabel.

a. Variabel Persepsi Karyawan mengenai *Whistleblowing System* (X)

Variabel ini, terdapat 10 instrumen pertanyaan. Adapun distribusi jawaban responden terkait dengan variabel Persepsi Karyawan mengenai *Whistleblowing System* disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden variabel X

Indikator	Item	STS (1)		TS (2)		N (3)		S (4)		SS (5)		MEAN
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
Aspek struktural	X.1	-		2	3,1%	2	3,1%	9	13,8%	52	80%	4,708
	X.2	1	1,5%	1	1,5%	2	3,1%	9	29,2%	42	64,6%	4,538
	X.3	2	3,1%	-		1	1,5%	22	33,8%	40	61,5%	4,508
Aspek operasional	X.4	1	1,5%	1	1,5%	2	3,1%	18	27,7%	43	66,2%	4,554
	X.5	1	1,5%	-		2	3,1%	23	35,4%	39	60%	4,523
	X.6	2	3,1%	-		5	7,7%	19	29,2%	39	60%	4,431
	X.7	1	1,5%	-		2	3,1%	23	35,4%	39	60%	4,523
	X.8	1	1,5%	1	1,5%	8	12,3%	18	27,7%	37	56,9%	4,369

Indikator	Item	STS (1)		TS (2)		N (3)		S (4)		SS (5)		MEAN
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
Aspek perawatan	X.9	1	1,5%	-	-	8	12,3%	17	26,2%	39	60%	4,431
	X.10	1	1,5%	-	-	2	3,1%	15	23,1%	47	72,3%	4,646

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat jawaban dari responden terhadap variabel Persepsi Karyawan mengenai *Whistleblowing System* (X) sebagai berikut :

- 1) Jawaban responden mengenai indikator Aspek Struktural dari beberapa item pernyataan dideskripsikan sebagai berikut :
 - a. Pernyataan X1 terkait bersedia berkomitmen untuk melaksanakan *Whistleblowing System* dan berpartisipasi aktif untuk melaporkan bila menemukan adanya kecurangan. Dalam tabel tersebut menunjukkan distribusi jawaban 3,1% responden menjawab tidak setuju, 3,1% responden menjawab netral, 13,8% responden menjawab setuju, dan 80% responden menjawab sangat setuju, dengan mean 4,708. Dari distribusi jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa responden cenderung sangat setuju untuk berkomitmen melaksanakan dan berpartisipasi aktif dalam menjalankan *Whistleblowing System*.
 - b. Pernyataan X2 terkait tidak takut untuk melaporkan kecurangan yang terjadi karena adanya perlindungan untuk *Whistleblower*. Dalam tabel tersebut menunjukkan distribusi jawaban 1,5% responden menjawab sangat tidak setuju, 1,5% responden menjawab tidak setuju, 3,1% responden menjawab netral, 29,2% responden menjawab setuju, dan 64,6% responden menjawab sangat setuju, dengan mean 4,538. Dari distribusi jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa responden cenderung sangat setuju untuk tidak takut melaporkan kecurangan yang terjadi karena adanya perlindungan *Whistleblower*.
 - c. Pernyataan X3 terkait *Whistleblowing System* dikelola oleh petugas khusus yang independen. Dalam tabel tersebut menunjukkan distribusi jawaban 3,1% responden menjawab sangat tidak setuju, 1,5% responden menjawab netral, 33,8% responden menjawab setuju, dan 61,5% responden menjawab sangat setuju, dengan mean 4,508. Dari distribusi jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa responden

cenderung sangat setuju untuk *Whistleblowing System* dikelola oleh petugas khusus yang independen.

2) Jawaban responden mengenai indikator Aspek Operasional dari beberapa item pernyataan dideskripsikan sebagai berikut :

- a. Pernyataan X4 terkait direksi dan manajer ikut terlibat dalam penerapan *Whistleblowing System*. Dalam tabel tersebut menunjukkan distribusi jawaban 1,5% responden menjawab sangat tidak setuju, 1,5% responden menjawab tidak setuju, 3,1% responden menjawab netral, 27,7% responden menjawab setuju, dan 66,2% responden menjawab sangat setuju, dengan mean 4,554. Dari distribusi jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa responden cenderung sangat setuju untuk direksi dan manajer ikut terlibat dalam penerapan *Whistleblowing System*.
- b. Pernyataan X5 terkait menggunakan nama samaran jika melaporkan tindakan kecurangan. Dalam tabel tersebut menunjukkan distribusi jawaban 1,5% responden menjawab sangat tidak setuju, 3,1% responden menjawab netral, 35,4% responden menjawab setuju, dan 60% responden menjawab sangat setuju, dengan mean 4,523. Dari distribusi jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa responden cenderung sangat setuju untuk menggunakan nama samaran jika melaporkan tindakan kecurangan.
- c. Pernyataan X6 terkait berani untuk melaporkan tindak kecurangan karena adanya kekebalan atas sanksi administratif. Dalam tabel tersebut menunjukkan distribusi jawaban 3,1% responden menjawab sangat tidak setuju, 7,7% responden menjawab netral, 29,2% responden menjawab setuju, dan 60% responden menjawab sangat setuju, dengan mean 4,431. Dari distribusi jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa responden cenderung sangat setuju untuk berani melaporkan tindak kecurangan karena adanya kekebalan atas sanksi administratif.
- d. Pernyataan X7 terkait lebih mudah melaporkan tindak kecurangan karena tersedianya saluran khusus untuk melaporkan tindak kecurangan. Dalam tabel tersebut menunjukkan distribusi jawaban 1,5% responden menjawab sangat tidak setuju, 3,1% responden

menjawab netral, 35,4% responden menjawab setuju, dan 60% responden menjawab sangat setuju, dengan mean 4,523. Dari distribusi jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa responden cenderung sangat setuju untuk lebih mudah melaporkan tindak kecurangan karena tersedianya saluran khusus untuk melaporkan tindak kecurangan.

- e. Pernyataan X8 terkait harus menerima informasi perkembangan penanganan hasil laporan tindak kecurangan yang dilaporkan. Dalam tabel tersebut menunjukkan distribusi jawaban 1,5% responden menjawab sangat tidak setuju, 1,5% responden menjawab tidak setuju, 12,3% responden menjawab netral, 27,7% responden menjawab setuju, dan 56,9% responden menjawab sangat setuju, dengan mean 4,369. Dari distribusi jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa responden cenderung sangat setuju untuk harus menerima informasi perkembangan penanganan hasil laporan tindak kecurangan yang dilaporkan.
 - f. Pernyataan X9 terkait menjadi termotivasi untuk melaporkan tindak kecurangan karena adanya insentif. Dalam tabel tersebut menunjukkan distribusi jawaban 1,5% responden menjawab sangat setuju, 12,3% responden menjawab netral, 26,2% responden menjawab setuju, dan 60% responden menjawab sangat setuju, dengan mean 4,431. Dari distribusi jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa responden cenderung sangat setuju untuk menjadi termotivasi untuk melaporkan tindak kecurangan karena adanya insentif.
- 3) Jawaban responden mengenai indikator Aspek Perawatan dari item pernyataan dideskripsikan sebagai berikut :
- a. Pernyataan X10 terkait evaluasi dan perbaikan harus senantiasa dilakukan untuk meningkatkan efektivitas program *Whistleblowing System*. Dalam tabel tersebut menunjukkan distribusi jawaban 1,5% responden menjawab sangat tidak setuju, 3,1% responden menjawab netral, 23,1% responden menjawab setuju, dan 72,3% responden menjawab sangat setuju, dengan mean 4,646. Dari distribusi jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa responden cenderung sangat setuju

untuk evaluasi dan perbaikan harus senantiasa dilakukan untuk meningkatkan efektivitas program *Whistleblowing System*.

b. Variabel Kecenderungan *Fraud* (Y)

Variabel ini, terdapat 11 instrumen pertanyaan. Adapun distribusi jawaban responden terkait dengan variabel Kecenderungan *Fraud* disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden variabel Y

Indikator	Item	STS (1)		TS (2)		N (3)		S (4)		SS (5)		MEAN
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
Korupsi	Y.1	38	58,5%	13	20%	3	4,6%	2	3,1%	9	13,8%	4,508
	Y.2	32	49,2%	17	26,2%	3	4,6%	6	9,2%	7	10,8%	4,415
	Y.3	29	44,6%	17	26,2%	8	12,3%	3	4,6%	8	12,3%	4,338
	Y.4	35	53,8%	15	23,1%	5	7,7%	3	4,6%	7	10,8%	4,523
	Y.5	36	55,4%	8	12,3%	10	15,4%	1	1,5%	10	15,4%	4,477
Penyalah- gunaan aset	Y.6	37	56,9%	12	18,5%	4	6,2%	1	1,5%	11	16,9%	4,615
	Y.7	36	55,4%	11	16,9%	6	9,2%	3	4,6%	9	13,8%	4,585
	Y.8	42	64,6%	9	13,8%	4	6,2%	2	3,1%	8	12,3%	4,631
Kecurangan laporan keuangan	Y.9	37	56,9%	14	21,5%	3	4,6%	4	6,2%	7	10,8%	4,446
	Y.10	39	60%	12	18,5%	3	4,6%	2	3,1%	9	13,8%	4,538
	Y.11	35	53,8%	12	18,5%	5	7,7%	4	6,2%	9	13,8%	4,369

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat jawaban dari responden terhadap variabel Kecenderungan *Fraud* (Y) sebagai berikut :

- 1) Jawaban responden mengenai indikator Korupsi dari beberapa item pernyataan dideskripsikan sebagai berikut :

- a. Pernyataan Y1 terkait akan melakukan apapun untuk menambah keuntungan pribadi walaupun dengan korupsi. Dalam tabel tersebut menunjukkan distribusi jawaban 58,5% responden menjawab sangat tidak setuju, 20% responden menjawab tidak setuju, 4,6% responden menjawab netral, 3,1% responden menjawab setuju, dan 13,8% responden menjawab sangat setuju, dengan mean 4,508. Dari distribusi jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa responden cenderung sangat tidak setuju untuk akan melakukan apapun untuk menambah keuntungan pribadi walaupun dengan korupsi.
- b. Pernyataan Y2 terkait memanfaatkan jabatan dengan tujuan mendapat keuntungan pribadi dari organisasi lain diluar perusahaan. Dalam tabel tersebut menunjukkan distribusi jawaban 49,2% responden menjawab sangat tidak setuju, 26,2% responden menjawab tidak setuju, 4,6% responden menjawab netral, 9,2% responden menjawab setuju, dan 10,8% responden menjawab sangat setuju, dengan mean 4,415. Dari distribusi jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa responden cenderung sangat tidak setuju untuk memanfaatkan jabatan dengan tujuan mendapat keuntungan pribadi dari organisasi lain diluar perusahaan.
- c. Pernyataan Y3 terkait membayar orang lain untuk memudahkan pekerjaan yang nantinya akan manambah keuntungan pribadi. Dalam tabel tersebut menunjukkan distribusi jawaban 44,6% responden menjawab sangat tidak setuju, 26,2% responden menjawab tidak setuju, 12,3% responden menjawab netral, 4,6% responden menjawab setuju, dan 12,3% responden menjawab sangat tidak setuju, dengan mean 4,338. Dari distribusi jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa responden cenderung sangat tidak setuju untuk membayar orang lain untuk memudahkan pekerjaan yang nantinya akan manambah keuntungan pribadi.
- d. Pernyataan Y4 terkait senang menerima hadiah dari orang lain walaupun paham akan maksud dari pemberian hadiah tersebut. Dalam tabel tersebut menunjukkan distribusi jawaban 53,8% responden menjawab sangat tidak setuju, 23,1% responden menjawab tidak setuju, 7,7% responden menjawab netral, 4,6%

responden menjawab setuju, dan 10,8% responden menjawab sangat setuju, dengan mean 4,523. Dari distribusi jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa responden cenderung sangat tidak setuju untuk senang menerima hadiah dari orang lain walaupun paham akan maksud dari pemberian hadiah tersebut.

- e. Pernyataan Y5 terkait bisa menggunakan kas perusahaan terlebih dahulu walaupun pada akhirnya dikembalikan ke perusahaan lagi. Dalam tabel tersebut menunjukkan distribusi jawaban 55,4% responden menjawab sangat tidak setuju, 12,3% responden menjawab tidak setuju, 15,4% responden menjawab netral, 1,5% responden menjawab setuju, dan 15,4% responden menjawab sangat setuju, dengan mean 4,447. Dari distribusi jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa responden cenderung sangat tidak setuju untuk bisa menggunakan kas perusahaan terlebih dahulu walaupun pada akhirnya dikembalikan ke perusahaan lagi.
- 2) Jawaban responden mengenai indikator Penyalahgunaan Aset dari beberapa item pernyataan dideskripsikan sebagai berikut :
- a. Pernyataan Y6 terkait menarik tunai uang perusahaan dari suatu bank ke bank lain agar uang tersebut dapat bertambah dan menambah keuntungan pribadi. Dalam tabel tersebut menunjukkan distribusi jawaban 56,9% responden menjawab sangat tidak setuju, 18,5% responden menjawab tidak setuju, 6,2% responden menjawab netral, 1,5% responden menjawab setuju, dan 16,9% menjawab sangat setuju, dengan mean 4,615. Dari distribusi jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa responden cenderung sangat tidak setuju untuk menarik tunai uang perusahaan dari suatu bank ke bank lain agar uang tersebut dapat bertambah dan menambah keuntungan pribadi.
 - b. Pernyataan Y7 terkait mengambil uang perusahaan yang berasal dari hasil pembayaran atas pembelian produk oleh pelanggan dan uang tersebut diambil untuk kebutuhan pribadi. Dalam tabel tersebut menunjukkan distribusi jawaban 55,4% responden menjawab sangat tidak setuju, 16,9% responden menjawab tidak setuju, 9,2% responden menjawab netral, 4,6% responden menjawab setuju, dan

- 13,8% responden menjawab sangat setuju, dengan mean 4,585. Dari distribusi jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa responden cenderung sangat tidak setuju untuk mengambil uang perusahaan yang berasal dari hasil pembayaran atas pembelian produk oleh pelanggan dan uang tersebut diambil untuk kebutuhan pribadi.
- c. Pernyataan Y8 terkait dalam mencatat transaksi keuangan dapat mengubah tanggal transaksi lebih awal dari waktu yang sebenarnya. Dalam tabel tersebut menunjukkan distribusi jawaban 64,6% responden menjawab sangat tidak setuju, 13,8% responden menjawab tidak setuju, 6,2% responden menjawab netral, 3,1% responden menjawab setuju, dan 12,3% responden menjawab sangat setuju, dengan mean 4,631. Dari distribusi jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa responden cenderung sangat tidak setuju untuk mencatat transaksi keuangan dapat mengubah tanggal transaksi lebih awal dari waktu yang sebenarnya.
- 3) Jawaban responden mengenai indikator Kecurangan Laporan Keuangan dari beberapa item pernyataan dideskripsikan sebagai berikut :
- a. Pernyataan Y9 terkait dapat menciptakan dan mencatat pendapatan perusahaan yang sebenarnya tidak terjadi agar pendapatan perusahaan terlihat meningkat. Dalam tabel tersebut menunjukkan distribusi jawaban 56,9% responden menjawab sangat tidak setuju, 21,5% responden menjawab tidak setuju, 4,6% responden menjawab netral, 6,2% responden menjawab setuju, dan 10,8% responden menjawab sangat setuju, dengan mean 4,446. Dari distribusi jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa responden cenderung sangat tidak setuju untuk dapat menciptakan dan mencatat pendapatan perusahaan yang sebenarnya tidak terjadi agar pendapatan perusahaan terlihat meningkat.
- b. Pernyataan Y10 terkait menyembunyikan kecurangan-kecurangan didalam perusahaan agar laporan keuangan perusahaan lebih menarik. Dalam tabel tersebut menunjukkan distribusi jawaban 60% responden menjawab sangat tidak setuju, 18,5% responden menjawab tidak setuju, 4,6% responden menjawab netral, 3,1%

responden menjawab setuju, 13,8% responden menjawab sangat setuju, dengan mean 4,538. Dari distribusi jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa responden cenderung sangat tidak setuju untuk menyembunyikan kecurangan-kecurangan didalam perusahaan agar laporan keuangan perusahaan lebih menarik.

- c. Pernyataan Y11 terkait merekayasa penyusunan laporan keuangan perusahaan dengan mengabaikan prinsip penyusunan laporan keuangan yang berlaku agar menarik investor untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan. Dalam tabel tersebut menunjukkan distribusi jawaban 53,8% responden menjawab sangat tidak setuju, 18,5% responden menjawab tidak setuju, 7,7% responden menjawab netral, 6,2% responden menjawab setuju, dan 13,8% responden menjawab sangat setuju, dengan mean 4,369. Dari distribusi jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa responden cenderung sangat tidak setuju untuk merekayasa penyusunan laporan keuangan perusahaan dengan mengabaikan prinsip penyusunan laporan keuangan yang berlaku agar menarik investor untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan.

c. Variabel Sifat *Machiavellian* (Z)

Variabel ini, terdapat 9 instrumen pertanyaan. Adapun distribusi jawaban responden terkait dengan variabel Sifat *Machiavellian* disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden variabel Z

Indikator	Item	STS (1)		TS (2)		N (3)		S (4)		SS (5)		MEAN
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
Kemampuan individu mengendalikan seseorang	Z.1	1	1,5%	2	3,1%	7	10,8%	16	24,6%	39	60%	4,431
Tingkat kepercayaan	Z.2	2	3,1%	3	4,6%	5	7,7%	19	29,2%	36	55,4%	4,354
Usaha penyelesaian masalah	Z.3	33	50,8%	18	27,7%	4	6,2%	1	1,5%	9	13,8%	4,185
	Z.4	-		-		4	6,2%	20	30,8%	41	63,1%	4,569
Kesempatan negatif	Z.5	2	3,1%	4	6,2%	3	4,6%	19	29,2%	37	56,9%	4,354

Indikator	Item	STS (1)		TS (2)		N (3)		S (4)		SS (5)		MEAN
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
Motif melakukan tindakan	Z.6	34	52,3%	20	30,8%	6	9,2%	4	6,2%	1	1,5%	4,262
	Z.7	47	72,3%	10	15,4%	7	10,8%	-	-	1	1,5%	4,569
Kecintaan terhadap harta	Z.8	40	61,5%	13	20%	5	7,7%	1	1,5%	6	9,2%	4,385
Moralitas	Z.8	-	-	2	3,1%	6	9,2%	19	29,2%	38	58,5%	4,431

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat jawaban dari responden terhadap variabel Sifat *Machiavellian* (Z) sebagai berikut :

- 1) Jawaban responden mengenai indikator Kemampuan Individu Mengendalikan Seseorang dari item pernyataan dideskripsikan sebagai berikut :
 - a. Pernyataan Z1 terkait cara terbaik untuk mengendalikan seseorang adalah dengan mengabdikan apa yang dia inginkan. Dalam tabel tersebut menunjukkan distribusi jawaban 1,5% responden menjawab sangat tidak setuju, 3,1% responden menjawab tidak setuju, 10,8% responden menjawab netral, 24,6% responden menjawab setuju, dan 60% responden menjawab sangat setuju, dengan mean 4,431. Dari distribusi jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa responden cenderung sangat setuju untuk cara terbaik untuk mengendalikan seseorang adalah dengan mengabdikan apa yang dia inginkan.
- 2) Jawaban responden mengenai indikator Tingkat Kepercayaan dari item pernyataan dideskripsikan sebagai berikut :
 - a. Pernyataan Z2 terkait tidak akan pernah benar-benar percaya kepada siapapun. Dalam tabel tersebut menunjukkan distribusi jawaban 3,1% responden menjawab sangat tidak setuju, 4,6% responden menjawab tidak setuju, 7,7% responden menjawab netral, 29,2% responden menjawab setuju, dan 55,4% responden menjawab sangat setuju, dengan mean 4,354. Dari distribusi jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa responden cenderung sangat setuju untuk tidak akan pernah benar-benar percaya kepada siapapun.
- 3) Jawaban responden mengenai indikator Usaha Penyelesaian Masalah dari beberapa item pernyataan dideskripsikan sebagai berikut :

- a. Pernyataan Z3 terkait sulit untuk maju tanpa menyikut orang lain. Dalam tabel tersebut menunjukkan distribusi jawaban 50,8% responden menjawab sangat tidak setuju, 27,7% responden menjawab tidak setuju, 6,2% responden menjawab netral, 1,5% responden menjawab setuju, dan 13,8% responden menjawab sangat setuju, dengan mean 4,185. Dari distribusi jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa responden cenderung sangat tidak setuju untuk sulit untuk maju tanpa menyikut orang lain.
 - b. Pernyataan Z4 terkait kejujuran adalah kebijaksanaan terbaik dalam semua kasus. Dalam tabel tersebut menunjukkan distribusi jawaban 6,2% responden menjawab netral, 30,8% responden menjawab setuju, dan 63,1% responden menjawab sangat setuju, dengan mean 4,569. Dari distribusi jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa responden cenderung sangat setuju untuk kejujuran adalah kebijaksanaan terbaik dalam semua kasus.
- 4) Jawaban responden mengenai indikator Kesempatan Negatif dari item pernyataan dideskripsikan sebagai berikut :
- a. Pernyataan Z5 terkait semua orang memiliki sisi negatif yang akan muncul jika diberi kesempatan. Dalam tabel tersebut menunjukkan distribusi jawaban 3,1% responden menjawab sangat tidak setuju, 6,2% responden menjawab tidak setuju, 4,6% responden menjawab netral, 29,2% responden menjawab setuju, dan 56,9% responden menjawab sangat setuju, dengan mean 4,354. Dari distribusi jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa responden cenderung sangat setuju untuk semua orang memiliki sisi negatif yang akan muncul jika diberi kesempatan.
- 5) Jawaban responden mengenai indikator Motif Melakukan Tindakan dari beberapa item pernyataan dideskripsikan sebagai berikut :
- a. Pernyataan Z6 terkait tidak memberitahu siapapun alasan melakukan sesuatu kecuali menguntungkan bagi pribadi. Dalam tabel tersebut menunjukkan distribusi jawaban 52,3% responden menjawab sangat tidak setuju, 30,8% responden menjawab tidak setuju, 9,2% responden menjawab netral, 6,2% responden menjawab setuju, dan 1,5% responden menjawab sangat setuju,

dengn mean 4,262. Dari distribusi jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa responden cenderung sangat tidak setuju untuk tidak memberitahu siapapun alasan melakukan sesuatu kecuali menguntungkan bagi pribadi.

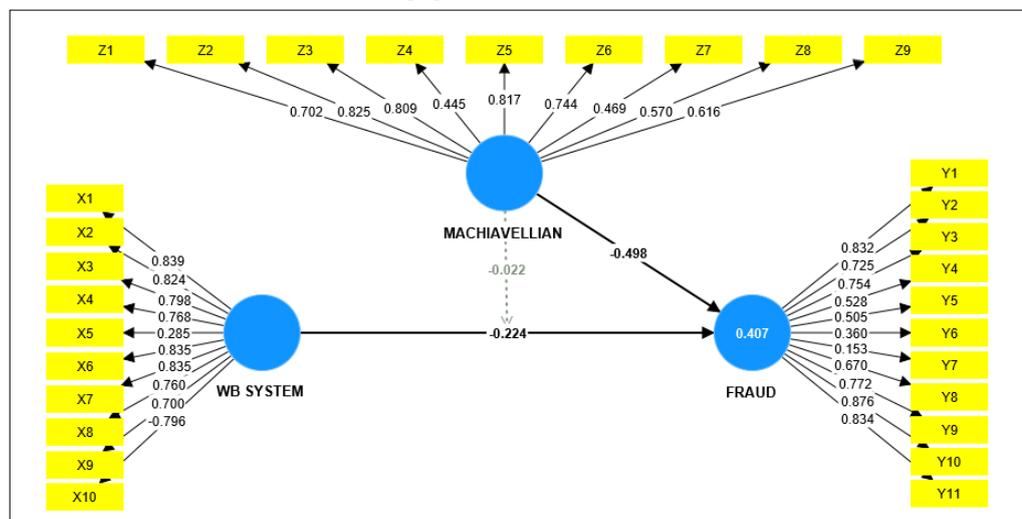
- b. Pernyataan Z7 terkait tidak ada alasan untuk berbohong kepada orang lain. Dalam tabel tersebut menunjukkan distribusi jawaban 72,3% responden menjawab sangat tidak setuju, 15,4% responden menjawab tidak setuju, 10,8% responden menjawab netral, dan 1,5% responden menjawab sangat setuju dengan mean 4,569. Dari distribusi jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa responden cenderung sangat tidak setuju untuk tidak ada alasan untuk berbohong kepada orang lain.
- 6) Jawaban responden mengenai indikator Kecintaan Terhadap Harta dari item pernyataan dideskripsikan sebagai berikut :
- a. Pernyataan Z8 terkait seseorang lebih mudah melupakan kehilangan ayahnya dibandingkan dengan kehilangan hartanya. Dalam tabel tersebut menunjukkan distribusi jawaban 61,5% responden menjawab sangat tidak setuju, 20% responden menjawab tidak setuju, 7,7% responden menjawab netral, 1,5% responden menjawab setuju, dan 9,2% responden menjawab sangat setuju dengan mean 4,385. Dari distribusi jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa responden cenderung sangat tidak setuju untuk seseorang lebih mudah melupakan kehilangan ayahnya dibandingkan dengan kehilangan hartanya.
- 7) Jawaban responden mengenai indikator Moralitas dari item pernyataan dideskripsikan sebagai berikut :
- a. Pernyataan Z9 terkait kebanyakan orang-orang yang maju didunia adalah orang-orang yang bersih moralnya. Dalam tabel tersebut menunjukkan distribusi jawaban 3,1% responden menjawab tidak setuju, 9,2% responden menjawab netral, 29,2% responden menjawab setuju, dan 58,5% responden menjawab sangat setuju, dengan mean 4,431. Dari distribusi jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa responden cenderung sangat setuju untuk

kebanyakan orang-orang yang maju didunia adalah orang-orang yang bersih moralnya.

4.1.3 Uji Model Pengukuran atau *Outer Model*

Uji model pengukuran atau *outer model* digunakan untuk melihat nilai dari uji validitas dan uji reliabilitas dari model tersebut. Untuk melihat nilai uji validitas dan reliabilitas tersebut bisa dilihat dari nilai validitas konvergen (*convergent validity*), nilai validitas diskriminan (*discriminant validity*), dan nilai reliabilitas (*reliability*).

Gambar 4.1
Pengujian *Outer Model*



Sumber: Data Primer yang Diolah

a. Uji Validitas Konvergen (*Convergent Validity*)

Uji validitas konvergen digunakan untuk mengetahui validitas hubungan antara indikator dengan variabel latennya. Nilai hubungan antar indikator dengan variabel latennya dilihat dari nilai *outer loading*, indikator dapat dikatakan valid apabila nilai *outer loading* $\geq 0,7$ dan nilai AVE $> 0,5$ (Ghozali dan Latan, 2015).

Tabel 4.8
Nilai *Outer Loading* Setiap Indikator

Variabel	Item	<i>Outer Loading</i>	Keterangan
Persepsi Karyawan mengenai <i>Whistleblowing System</i>	X.1	0.839	Valid
	X.2	0.824	Valid
	X.3	0.798	Valid
	X.4	0.768	Valid
	X.5	0.285	Tidak Valid
	X.6	0.835	Valid
	X.7	0.835	Valid

Variabel	Item	<i>Outer Loading</i>	Keterangan
	X.8	0.760	Valid
	X.9	0.700	Valid
	X.10	-0.796	Tidak Valid
Kecenderungan <i>Fraud</i>	Y.1	0.832	Valid
	Y.2	0.725	Valid
	Y.3	0.754	Valid
	Y.4	0.528	Tidak Valid
	Y.5	0.505	Tidak Valid
	Y.6	0.360	Tidak Valid
	Y.7	0.153	Tidak Valid
	Y.8	0.670	Tidak Valid
	Y.9	0.772	Valid
	Y.10	0.876	Valid
	Y.11	0.834	Valid
Sifat <i>Machiavellian</i>	Z.1	0.702	Valid
	Z.2	0.825	Valid
	Z.3	0.809	Valid
	Z.4	0.445	Tidak Valid
	Z.5	0.817	Valid
	Z.6	0.744	Valid
	Z.7	0.469	Tidak Valid
	Z.8	0.570	Tidak Valid
	Z.9	0.616	Tidak Valid

Sumber: Data Primer yang Diolah

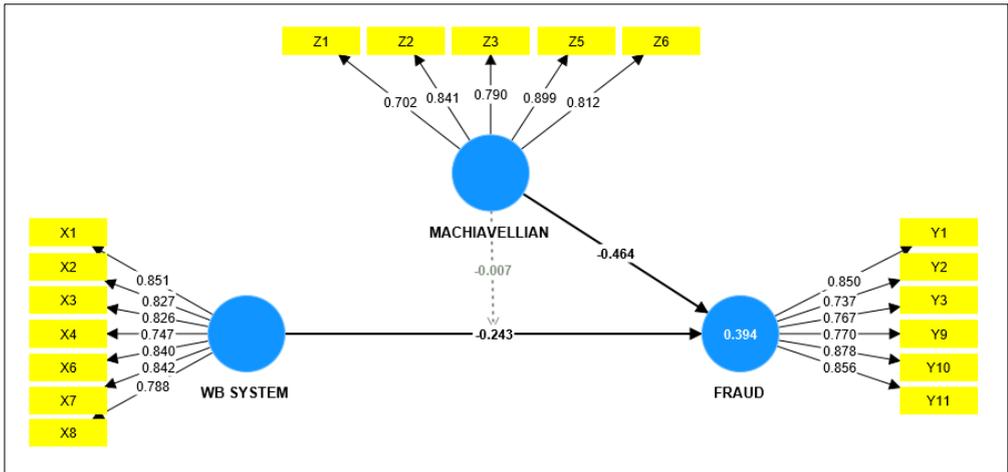
Tabel 4.9
Nilai AVE

Indikator	Nilai AVE
<i>Whistleblowing System</i>	0.579
Kecenderungan <i>fraud</i>	0.453
Sifat <i>Machiavellian</i>	0.464

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa masih ada nilai *outer loading* dibawah 0,7 dan nilai AVE dibawah 0,5 Sehingga indikator yang mempunyai nilai dibawah 0,7 perlu dilakukan *dropping* karena memiliki nilai dibawah standar. Selanjutnya, peneliti akan melakukan pengujian ulang untuk memastikan tidak ada nilai yang masih dibawah standar. Berikut adalah gambar dan tabel dari hasil pengujian ulang :

Gambar 4.2
Pengujian Ulang *Outer Model*



Sumber: Data Primer yang Diolah

Tabel 4.10
 Nilai *Outer Loading* Hasil Pengujian Ulang

Variabel	Item	<i>Outer Loading</i>	Keterangan
Persepsi Karyawan mengenai <i>Whistleblowing System</i>	X.1	0.851	Valid
	X.2	0.827	Valid
	X.3	0.826	Valid
	X.4	0.747	Valid
	X.6	0.840	Valid
	X.7	0.842	Valid
	X.8	0.788	Valid
Kecenderungan <i>Fraud</i>	Y.1	0.850	Valid
	Y.2	0.737	Valid
	Y.3	0.767	Valid
	Y.9	0.770	Valid
	Y.10	0.878	Valid
	Y.11	0.856	Valid
Sifat <i>Machiavellian</i>	Z.1	0.702	Valid
	Z.2	0.841	Valid
	Z.3	0.790	Valid
	Z.5	0.899	Valid
	Z.6	0.812	Valid

Sumber: Data Primer yang Diolah

Tabel 4.11
 Nilai AVE Hasil Pengujian Ulang

Indikator	Nilai AVE
<i>Whistleblowing System</i>	0.669
Kecenderungan <i>fraud</i>	0.658
Sifat <i>Machiavellian</i>	0.659

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai *outer loading* dari masing-masing indikator sudah tidak ada yang dibawah 0,7 dan nilai AVE sudah diatas 0,5 sehingga sudah memenuhi syarat validitas konvergen. Sedangkan indikator X5, X9, X10, Y4, Y5, Y6, Y7, Y8, Z4, Z7, Z8, dan Z9 sudah dilakukan *dropping* karena nilai *outer loading* masih dibawah 0,7.

b. Uji Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*)

Uji validitas diskriminan digunakan untuk mengetahui apakah konstruk memiliki nilai diskriminan yang memadai. Pada uji validitas diskriminan ini cara yang digunakan untuk mengukur nilai diskriminan adalah dengan membandingkan nilai *cross loading* yang dituju dengan nilai *cross loading* dari konstruk lain (Sarworno, 2018). Hasil dari uji validitas diskriminan disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.12
Hasil Uji Validitas Diskriminan

Indikator	X	Y	Z
X.1	0.851	-0.482	0.536
X.2	0.827	-0.317	0.402
X.3	0.826	-0.497	0.558
X.4	0.747	-0.333	0.426
X.6	0.840	-0.402	0.442
X.7	0.842	-0.376	0.466
X.8	0.788	-0.398	0.449
Y.1	-0.342	0.850	-0.478
Y.2	-0.376	0.878	-0.384
Y.3	-0.475	0.856	-0.417
Y.9	-0.343	0.737	-0.468
Y.10	-0.313	0.767	-0.555
Y.11	-0.556	0.770	-0.578
Z.1	0.383	-0.393	0.702
Z.2	0.569	-0.537	0.841
Z.3	0.444	-0.500	0.790
Z.5	0.455	-0.562	0.899
Z.6	0.504	-0.402	0.812

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan tabel 4.12 diatas, dapat dilihat bahwa korelasi konstruk dari indikator yang menyusun masing-masing variabel dalam penelitian ini mempunyai nilai yang lebih besar dibandingkan dengan lainnya. Sehingga

dapat disimpulkan bahwa semua variabel laten sudah valid dan dapat digunakan dengan nilai *loading* $\geq 0,7$ dan telah memenuhi validitas diskriminan.

c. Uji Reliabilitas (*Reliability*)

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui akurasi, konsistensi, dan ketetapan indikator dalam mengukur variabel. Suatu variabel dinyatakan *reliable* jika nilai *composite reliability* maupun *cronbach's alpha* diatas 0,70 (Ghozali dan Latan, 2015). Berikut adalah tabel yang menyajikan hasil dari uji reliabilitas :

Tabel 4.13
Hasil Uji Validitas

Variabel	<i>Composite Reliability</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>
Persepsi Karyawan mengenai <i>Whistleblowing Sytem</i>	0.918	0.934
Kecenderungan <i>Fraud</i>	0.895	0.920
Sifat <i>Machiavellian</i>	0.869	0.905

Sumber: Data Primer yang Diolah

Dari tabel 4.13 diatas, menunjukkan bahwa nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha* dari ketiga variabel memiliki nilai diatas 0,7 yang berarti ketiga variabel tersebut memiliki indikator yang reliabel.

4.1.4 Uji Model Struktur atau *Inner Model*

Uji model struktur atau *inner model* digunakan untuk melihat hubungan antar variabel. Nilai dari *inner model* dapat dilihat dari nilai *R-square* (R^2). Nilai *R-square* digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen apakah mempunyai pengaruh yang *substansive*. Nilai *R-square* dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.14
Nilai *R-square* (R^2)

Variabel	<i>R-square</i>
Kecenderungan <i>Fraud</i>	0.394

Sumber: Data Primer yang Diolah

Menurut tabel 4.14 diatas, menunjukkan bahwa variabel Pencegahan *Fraud* mempunyai nilai *R-square* sebesar 0,394 yang termasuk kategori lemah (Ghozali dan Latam, 2015). Hal itu menjelaskan bahwa

variabel Kecenderungan *Fraud* dipengaruhi sebesar 39,4% oleh variabel Persepsi Karyawan mengenai *Whistleblowing System*, sedangkan 60,6% sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar variabel yang diteliti.

4.1.5 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh signifikansi antar variabel. Pengujian hipotesis di uji menggunakan metode *bootsrapping* dalam aplikasi SmartPLS. Dari hasil uji tersebut akan mendapatkan nilai t-statistik yang apabila mempunyai nilai $>1,64$ dan nilai *p-value* $<0,05$ maka hipotesis dapat diterima. Berikut adalah hasil dari uji hipotesis :

Tabel 4.15
Hasil Uji Hipotesis

	Sampel Original (O)	Sampel Mean (M)	Standar Devisiasi (STDEV)	T Statistik ((O/STDEV))	P Values
<i>Whistleblowing System</i> → Kecenderungan <i>Fraud</i>	-0.243	-0.272	0.250	0.971	0.332
Sifat <i>Machiavellian</i> → Kecenderungan <i>Fraud</i>	-0.464	-0.415	0.258	1.797	0.072
<i>Whistleblowing System</i> x Sifat <i>Machiavellian</i> → Kecenderungan <i>Fraud</i>	-0.007	0.029	0.118	0.060	0.952

Sumber: Data Primer yang Diolah

Dari uji hipotesis yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat 3 hipotesis yang ditemukan. Hipotesis yang pertama adalah pengujian hubungan antara variabel *whistleblowing system* dengan variabel kecenderungan *fraud* dengan nilai *p-value* sebesar 0.332. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *whistleblowing system* tidak berpengaruh terhadap variabel kecenderungan *fraud* karena nilai *p-value* $>0,05$.

Hipotesis yang kedua adalah pengujian pengaruh variabel sifat *machiavellian* terhadap kecenderungan *fraud* dengan nilai *p-value* sebesar 0.072. Hal ini menunjukkan bahwa variabel sifat *Machiavellian* berpengaruh terhadap kecenderungan *fraud* karena nilai *p-value* $>0,1$ dengan menggunakan taraf signifikan sebesar 1%.

Hipotesis yang ketiga adalah pengujian pengaruh variabel moderasi sifat *machiavellian* dengan variabel *whistleblowing system* terhadap kecenderungan *fraud* dengan nilai *p-value* sebesar 0.952. Hal ini menunjukkan bahwa variabel sifat *machiavellian* tidak dapat memperkuat hubungan antara pengaruh *whistleblowing system* terhadap kecenderungan *fraud* karena nilai *p-value* >0,05.

4.1.6 Metode Analisis Regresi Moderasi (*Moderated Regression Analysis*)

Regresi merupakan prediksi atau peramalan yang menggunakan data berskala interval, regresi memiliki beberapa jenis. Pada penelitian ini regresi yang digunakan adalah regresi linier berganda yang digunakan apabila variabel penelitian lebih dari satu.

Tabel 4.17
Analisis Regresi

	Sampel Original (O)	Sampel Mean (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistik ((O/STDEV))	P Values
<i>Whistleblowing System</i> → Kecenderungan <i>Fraud</i>	-0.243	-0.272	0.250	0.971	0.332
Sifat <i>Machiavellian</i> → Kecenderungan <i>Fraud</i>	-0.464	-0.415	0.258	1.797	0.072
<i>Whistleblowing System</i> x Sifat <i>Machiavellian</i> → Kecenderungan <i>Fraud</i>	-0.007	0.029	0.118	0.060	0.952

Sumber: Data Primer yang Diolah

Dari tabel 4.17 diatas, didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -0.243 X_1 + -0.464 X_2 + -0.007 Z$$

Persamaan regresi diatas memiliki makna sebagai berikut :

1. Apabila nilai *whistleblowing system* meningkat satu satuan, maka nilai kecenderungan *fraud* menurun sebesar 0.243
2. Apabila nilai sifat *Machiavellian* meningkat satu satuan, maka nilai kecenderungan *fraud* menurun sebesar 0.464
3. Apabila moderasi sifat *Machiavellian* meningkat satu satuan, maka nilai kecenderungan *fraud* menurun sebesar -0.007

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Persepsi Karyawan mengenai *Whistleblowing System* terhadap Kecenderungan *Fraud*

Persepsi karyawan mengenai *whistleblowing system* sendiri merupakan pemahaman karyawan mengenai saluran atau wadah untuk karyawan melapor ketika menemukan tindak kecurangan yang terjadi didalam maupun diluar perusahaan. Pemahaman mengenai *whistleblowing system* ini sangat penting karena dapat mendorong seseorang untuk menjadi *whistleblower*, mengingat peran *whistleblower* juga sangat penting dalam mengungkapkan tindak kecurangan karena *whistleblower* dapat diperankan oleh siapa saja yang mengetahui tindak kecurangan tersebut.

Masih banyak individu yang takut untuk menjadi seorang *whistleblower* karena tingginya resiko yang akan mereka dapatkan. Karena hal ini pemerintah menerbitkan UU nomor 13 tahun 2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban, sementara itu Komite Nasional Kebijakan *Governance* juga menerbitkan Pedoman Sistem Pelaporan dan Pelanggaran. Hal ini dilakukan untuk mendorong banyak individu agar mau melakukan pelaporan atas tindakan kecurangan yang mereka temui sehingga tindakan kecurangan dapat diminimalisir.

Tingkat *whistleblowing* dapat menentukan tingkat kecurangan yang terjadi pada organisasi atau perusahaan. Semakin tinggi tingkat *whistleblowing* maka akan semakin rendah tingkat kecurangan yang terjadi di dalam perusahaan. Sebaliknya, ketika tingkat *whistleblowing* rendah maka tingkat kecurangan yang terjadi di dalam perusahaan akan semakin tinggi. Rendahnya *whistleblowing* dapat disebabkan karena adanya persepsi individu terhadap tekanan sosial untuk melakukan suatu tindakan. Sehingga, dapat dikatakan bahwa masih rendahnya *whistleblowing* merupakan salah satu penyebab maraknya tindakan kecurangan di dalam perusahaan.

Hasil dari pengujian hipotesis yang pertama menunjukkan bahwa persepsi karyawan mengenai *whistleblowing system* tidak memberikan pengaruh terhadap kecenderungan *fraud*. Hal ini dapat dilihat dari nilai *p-value* sebesar 0,332. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *whistleblowing system* tidak berpengaruh terhadap variabel kecenderungan *fraud* karena nilai *p-value* >0,05.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Asiah (2017) yang menemukan bahwa *whistleblowing* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan *fraud*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Tyastiari (2018) juga menemukan bahwa *whistleblowing* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan *fraud*.

4.2.2 Pengaruh Sifat *Machiavellian* terhadap Kecenderungan *Fraud*

Sifat *Machiavellian* merupakan sifat yang melibatkan keinginan dalam hal mencapai tujuan. Pribadi *machiavellian* cenderung bersifat agresif dalam melaksanakan kepentingannya dan mereka cenderung untuk mementingkan kepentingan diri mereka sendiri. Untuk mendapatkan tujuan tertentu, pribadi *Machiavellian* akan menghalalkan segala cara tanpa memperhatikan perasaan orang lain, moral, maupun etika.

Sifat *Machiavellian* berpengaruh pada kecenderungan karyawan dalam menerima perilaku-perilaku tidak etis yang berhubungan dengan profesinya. Semakin tinggi sifat *Machiavellian* pada diri seseorang, maka akan semakin tinggi pula kecenderungan untuk menerima tindakan tidak etis yang terjadi didalam perusahaan. Asumsi *Machiavellian* mengatakan bahwa kepentingan diri sendiri merupakan penggerak satu-satunya dalam diri mereka. Hal ini sesuai dengan *Theory Planned of Behavior* (TPB) yang mana perilaku merupakan kondisi dimana individu merespon sebuah perilaku baik secara pandangan maupun secara perasaan. Hal ini menunjukkan bahwa apabila perilaku tersebut bersifat menguntungkan, maka individu akan meresponnya secara *favorable*. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut tidak bersifat menguntungkan maka individu akan meresponnya secara *unfavorable*.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang kedua, mengenai sifat *machiavellian* terhadap kecenderungan *fraud* diperoleh hasil nilai *p-value* sebesar 0,072. Hal ini menunjukkan bahwa variabel sifat *machiavellian* berpengaruh terhadap kecenderungan *fraud* karena nilai *p-value* <0,1 dengan menggunakan taraf signifikan sebesar 10%.

4.2.3 Pengaruh Persepsi Karyawan mengenai *Whistleblowing System* terhadap Kecenderungan *Fraud* dengan Sifat *Machiavellian* sebagai Variabel Moderasi

Sifat *Machiavellian* merupakan perilaku individu yang kurang peduli dengan hubungan personal dan memiliki komitmen ideologi yang

rendah. Selain itu, seseorang dengan sifat *Machiavellian* cenderung lebih mementingkan dirinya sendiri dibandingkan dengan kepentingan orang lain. Apabila seorang *machiavellian* melakukan sesuatu, mereka terlebih dulu akan memperhitungkan keuntungan yang akan mereka dapatkan. Apabila keuntungan tersebut akan sangat menguntungkan bagi mereka, maka mereka tidak akan segan-segan untuk menghalalkan segala cara demi untuk mendapatkan keuntungan tersebut.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang ketiga, mengenai pengaruh variabel moderasi sifat *machiavellian* dengan variabel *whistleblowing system* terhadap kecenderungan *fraud* dengan nilai *p-value* sebesar 0,952. Hal ini menunjukkan bahwa variabel sifat *machiavellian* tidak dapat memperlemah hubungan antara pengaruh *whistleblowing system* terhadap kecenderungan *fraud* karena nilai *p-value* $>0,05$, yang berarti sifat *machiavellian* tidak mampu memoderasi persepsi karyawan mengenai *whistleblowing system* terhadap kecenderungan *fraud*.

Ketika karyawan sudah mengerti mengenai persepsi dari *whistleblowing* itu sendiri, maka karyawan akan cenderung untuk tidak melakukan tindakan kecurangan karena karyawan memiliki kesadaran mengenai dampak dari perilaku-perilaku tidak etis yang mereka lakukan. Sedangkan kecenderungan kecurangan tidak hanya disebabkan oleh individu dengan sifat *machiavellian*, akan tetapi disebabkan oleh banyak hal seperti yang telah digambarkan dalam *fraud triangle* yang menjelaskan mengenai tindakan kecurangan dapat terjadi karena adanya peluang, tekanan, dan juga pembenaran dari pelaku tindak kecurangan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian mengenai Pengaruh Persepsi Karyawan mengenai *Whistleblowing System* terhadap Kecenderungan *Fraud* dengan Sifat *Machiavellian* sebagai Variabel Moderasi, dapat disimpulkan hasil dari penelitian sebagai berikut :

- 1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi karyawan mengenai *whistleblowing system* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan *fraud*. Dengan adanya perlindungan bagi para *whistleblower* dan pemberian sanksi yang tegas bagi para pelaku tindak kecurangan akan membuat karyawan enggan untuk melakukan kecurangan.
- 2) Sifat *Machiavellian* berpengaruh terhadap kecenderungan *fraud*. Ketidakpedulian yang dimiliki individu *machiavellian* membuat mereka cenderung untuk membenarkan hal-hal yang sebenarnya tidak etis untuk dilakukan, karena pribadi *Machiavellian* cenderung mengutamakan keuntungan pribadi yang akan mereka dapatkan.
- 3) Peran sifat *machiavellian* sebagai variabel moderasi tidak mampu memperlemah pengaruh variabel persepsi karyawan mengenai *whistleblowing system* terhadap kecenderungan *fraud*.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *whistleblowing system* yang telah dilakukan, maka saran dari peneliti adalah sebagai berikut :

- 1) Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan pembaharuan dengan menambahkan variabel penelitian dan juga menggunakan *software* statistik yang berbeda
- 2) Jika tujuan penelitian selanjutnya untuk mendapatkan hasil yang lebih mengerucut maka disarankan untuk melakukan penelitian pada satu tempat penelitian saja dengan mempertimbangkan pengimplementasian *whistleblowing system* pada perusahaan terkait
- 3) Untuk kualitas dan hasil data yang lebih baik, disarankan untuk menggunakan instrumen penelitian tidak hanya dalam bentuk kuesioner,

tetapi juga dalam bentuk wawancara ataupun survey kepada pihak-pihak yang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahannya
- Abdullah, Abdul Rahman Haji. *Pemikiran Islam di Malaysia: Sejarah dan Aliran*. Malaysia: Gema Insani Press, 1997.
- Adelin, Vani., Fauzihardani, Eka. (2013). Pengaruh Pengendalian Internal, Ketaatan pada Aturan Akuntansi dan Kecenderungan Kecurangan Terhadap Perilaku Etis. *WRA*, 1 (2).
- Adhayanti., Yusuf, Marwah., Wiyana, Anim. (2022). Pengaruh Asimetri Informasi, Moralitas Individu, dan *Whistleblowing* terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Contemporary Journal on Business and Accounting (CjBA)*, 2 (2), 181-204.
- Alam, Dimar Muhammad. Persepsi Aparatur Pemerintahan dan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Malang Terhadap Fraud dan Peran Whistleblowing sebagai Upaya Pencegahan dan Pendeteksian Fraud.
- Anandya, Komang Candra Restalini dan Desak Nyoman Sri Werastuti. (2020). Pengaruh *Whistleblowing System*, Budaya Organisasi dan Moralitas Individu terhadap Pencegahan *Fraud* pada PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero) Benoa Bali. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 10 (2).
- Arens, A.A., Elder, R.J., & Beasley, M.S. (2008). *Auditing dan Jasa Assurance: Pendekatan Terintegrasi*. (Alih bahasa: Herman Wibowo). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Asiah, Nur. (2017). Pengaruh *Bystander Effect* dan *Whistleblowing* terhadap Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Nominal*, 4 (1).
- Ayunda, Annisa Erma., Helmayunita, Nayang. (2022). Pengaruh *Love of Money* dan Sifat *Machiavellian* terhadap Kecenderungan *Fraud Accounting* dengan Gender sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 4 (1), 1-11.
- Bagustianto, Rizki dan Nurkholis. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Pegawai Negeri Sipil (PNS) untuk Melakukan Tindakan Whistleblowing (Studi pada PNS BPK RI). *Malang: e-journal Universitas Brawijaya 2015*.
- Benardin, Deden Edwar Yokeu dan Imas Solihat. (2019). Internal *Whistleblowing* sebagai Upaya Pencegahan *Fraud* dengan Moralitas sebagai Pemoderasi. *Jurnal Sain Manajemen*, 1 (1).
- Calsia, Elia. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) di Dinas Kesehatan Kota Pontianak Berdasarkan Teori *Fraud Triangle Theory*. *JRAMB*, 5 (2).

- F, Atar Satria dkk. (2021). Pengaruh Sistem Pengendalian Intern, Ketaatan Pelaporan Keuangan, Budaya Etis Organisasi dan *Whistleblowing System* terhadap Pencegahan *Fraud* Pengelolaan Dana Desa dengan Moralitas sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Jambi*, 6 (4).
- Fikar, Muhammad. (2013). **Analisis Dampak *Whistleblowing System* pada Efektivitas Pengendalian Internal (Studi Kasus pada PT. Pertamina Persero)**. *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Gajah Mada.
- Fitriyah, Nurul (2017). **Persepsi Karyawan Mengenai Tindakan *Whistleblowing* terhadap Pencegahan *Financial Fraud* dengan Perilaku Etis sebagai Variabel Intervening**. *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
- Ghozali, Imam dan Hengky Latan. (2015). *PARTIAL LEAST SQUARE Konsep, Teknik, dan Aplikasi Menggunakan SmartPLS 3.0*. Edisi 2. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hair et al. (2010). *Multivariate Data Analysis, Seventh Edition*. Pearson Prentice Hall Julianto, Pramdi.
- Hapsari, Aprina Sulistya Nugrahesthy., Situmeang, Aida Sari., Utami, Intiyas. (2018). Sifat *Machiavelli*, Tekanan Ketaatan dalam Keputusan Etis: Keputusan Individu dan Kelompok. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, 5 (1), 101-116.
- Harfiansyah, Azzukhruf dan Ghofar, Abdul. (2022). Pengaruh Pengendalian Internal, *Whistleblowing System*, dan Integritas terhadap Kecurangan Akuntansi Sebelum dan pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7 (5).
- Hariyani, Eka., Putra, Aditya, Agri., Wiguna, Meilda. (2019). Pengaruh Komitmen Profesional, Pertimbangan Etis, *Personal Cost*, *Reward*, terhadap Intensi Internal *Whistleblowing*. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 12 (12), 19-28.
- HR. Muslim
- Jeandry, Gregorius dan Rena Mustari Mokoginta. (2021). Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, *Proactive Fraud Audit*, dan *Whistleblowing System* terhadap Pencegahan *Fraud* dalam Pengelolaan Dana BOS. *Jurnal TRUST Riset Akuntansi*.
- KNKG. (2008). *Pedoman Sistem Pelaporan Pelanggaran – SPP (Whistleblowing System – WBS)*. Jakarta: KNKG.

- Kusuma, I Kadek Agus Aditya dkk. (2022). Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal dan Kesesuaian kompensasi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dengan Audit Internal sebagai Variabel Pemoderasi di LPD se-Kabupaten Karangasem. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 12 (1).
- Kusuma., Nurfitri., Mukmin. (2019). Pengaruh *Pressure*, *Opportunity*, *Rasionalization*, dan *Capability* terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (*Fraud*). *Jurnal Akunida*, 5 (1).
- Libramawan, Irvandly Pratana. (2014). **Pengaruh Penerapan *Whistleblowing System* Terhadap Pencegahan Kecurangan**. *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widyatama
- LPSK. (2011). *Memahami Whistleblower*. Jakarta: LPSK
- Mahdi, Suriana AR dan Herman Darwis. (2020). Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa dan *Whistleblowing System* terhadap Pencegahan *Fraud* dengan Kecerdasan Spiritual sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 6 (2).
- Maisaroh, Phuji dan Nurhidayati, Maulida. (2021). Pengaruh Komite Audit, *Good Corporate Governance*, dan *Whistleblowing System* terhadap *Fraud* Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2019. *Journal of Islamic Banking and Finance*, 1 (1).
- Nashruah, Nisa' Uzlifat, Wijayanti, Provita. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan *Fraud* Akuntansi di Pemerintah Desa. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 8 (2), 141-153.
- Nugroho, Vredi Octaviari. (2015). **Pengaruh Persepsi Karyawan Mengenai *Whistleblowing System* terhadap Pencegahan *Fraud* dengan Perilaku Etis sebagai Variabel Intervening pada PT. Pagilaran**. *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurfadillah, Yolivia, Rasyidah Mustika, Armel Yentifa. (2022). Peran Audit Internal dalam Pencegahan *Fraud* pada Sektor Pemerintahan. *Jurnal Akuntansi, Bisnis, dan Ekonomi Indonesia*, 2 (1).
- Nurharjanti, Nashirotn Nisa. (2017). Persepsi Mahasiswa dalam Mengurangi *Fraud* Akademik : *Whistleblowing System*. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 17 (1), 1-12.
- Nurjanah, Neng Aneu dan Pupung Purnamasari. (2020). Pengaruh Sifat *Machiavellian* terhadap Kecenderungan *Fraud Accounting* dengan Moralitas Individu sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Akuntansi*, 6 (1).
- Pakkawaru, Irham. (2020). Pengaruh *Love of Money*, Religiusitas, Nilai Etis, terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dan Idealisme sebagai Variabel Moderating. *MUSAWA*, 12 (1), 49-72.

- Prayogi, Wahyu Refky dan Dwi Suprajitno. (2020). Pengaruh Komitmen Profesional, *Personal Cost*, dan *Moral Reasoning* terhadap Niat Seseorang untuk Melakukan Tindakan *Whistleblowing*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 2 (1).
- Rahadian Malik M. G. (2010). **Analisis Perbedaan Komitmen Profesional dan Sosialisasi Antisipatif Mahasiswa PPA dan Non-PPA pada Hubungannya dengan Whistleblowing**. *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Rahmadani, Arisna. (2018). Pengaruh Orientasi Etika Relativisme, Intensitas Moral, Komitmen Organisasi, Sifat *Machiavellian* dan Tingkat Keseriusan Kecurangan terhadap Intensi untuk Melakukan *Whistleblowing* Internal (Studi Empiris pada OPD Kabupaten Rokan Hilir). *JOM FEB*, 1 (1).
- Rodiyah, Syaifa. (2015). **Pengaruh Sifat Machiavellian, Lingkungan Etika dan Personal Cost terhadap Intensi Melakukan Whistleblowing System**. *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Rosdiana, Ria dkk (2019). **Pengaruh Persepsi Karyawan mengenai Whistleblowing dan Peran Audit Internal terhadap Pencegahan Fraud**. *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung.
- Sarwono, Jonathan. (2018). *Statistik Untuk Riset Skripsi*. Penerbit ANDI, Yogyakarta.
- Siregar, Anita dan Ayu Syahbana Surbakti. (2019). Analisis Pengaruh *Whistleblowing System* dan Rapat Komite Audit terhadap Jumlah Kecurangan. *Jurnal Akuntansi, Auditing, dan Keuangan*, 16 (1).
- Sudarma, Komang Agus dkk. (2019). Pengaruh Persepsi Karyawan mengenai Budaya Kejujuran dan *Whistleblowing System* dalam Pencegahan *Fraud* pada PT. BPR Nusamba Kubutambahan. *JIMAT*, 10 (3).
- Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyatmiko, Wawan Heru. (2021). Memaknai Turunnya Skor Indeks Persepsi Korupsi Indonesia tahun 2020. *Jurnal Antikorupsi*, 7 (1).
- Suzila. (2018). Pengaruh Sifat *Machiavellian* dan Lingkungan Etika terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing* (Studi Eksperimentasi pada SKPD di Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman). *Jurnal Akuntansi*.
- Syafrudin, Vina dkk. (2020). Pengaruh Sifat *Machiavelliane*, *Personal Cost*, dan Komitmen Profesional terhadap Niat untuk Melakukan *Whistleblowing* pada

Pengelola Keuangan dan Anggaran Kanwil Kementerian Hukum dan HAM Wilayah Sumatera. *Jurnal Fairness*, 10 (3).

Triki, A., Cook, G. L., dan Bay, D. (2015). *Machiavellianism, Moral Orientation, Social Desirability Response Bias, and Anti-intellectualism : A Profile of Canadian Accountants*. *Jurnal of Business Ethics*

Vacumi, Ninda dan Halmawati. (2022). Pengaruh Religiusitas dan *Machiavellian* terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 4 (3).

Wakhidah, Anisa Kiromil dan Kurniawati Mutmainah. (2021). *Bystander Effect, Whistleblowing System, Internal Locus of Control*, dan Kompetensi Aparatur dalam Pencegahan *Fraud* Dana Desa. *JEBE*, 3 (1).

Wakefield, Robin. L. *Accounting and Machiavellianism. Behavioral research in Accounting, Volume 20, Number 1, pp. 115-129, 2008.*

Ziman, Yesi Mutia Basri. (2014). *Machiavellianisme, Etika dan Tanggung Jawab Sosial: Keputusan Etis dalam Penghindaran Pajak*. *JSAI*, 1 (1).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kuesioner

IDENTITAS RESPONDEN

Nama Responden :

Umur Responden :

Jenis Kelamin :

Tempat Bekerja :

Lama Bekerja :

PETUNJUK PENGISIAN KUESIONER

1. Ada 5 (lima) pilihan jawaban yang tersedia untuk masing-masing pertanyaan, yaitu :

STS : Sangat Tidak Setuju

TS : Tidak Setuju

N : Netral

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

PERSEPSI KARYAWAN MENGENAI *WHISTLEBLOWING SYSTEM*

No.	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
1.	Saya bersedia menyatakan komitmen untuk melaksanakan <i>whistleblowing system</i> dan berpartisipasi aktif untuk ikut melaporkan bila menemukan adanya pelanggaran dan kecurangan					
2.	Saya tidak takut untuk melaporkan pelanggaran atau kecurangan yang terjadi karena ada kebijakan mengenai perlindungan pelapor atau <i>whistleblower</i> dalam <i>whistleblowing system</i>					
3.	<i>Whistleblowing system</i> dikelola oleh petugas khusus yang independen					
4.	Direksi dan manajer ikut terlibat dalam penerapan <i>whistleblowing system</i>					
5.	Saya akan menggunakan nama samaran atau anonym jika melaporkan suatu pelanggaran atau kecurangan					
6.	Saya berani melaporkan tindak pelanggaran karena ada kekebalan sanksi administratif					
7.	Saya lebih mudah dalam melaporkan tindak pelanggaran karena tersedianya saluran khusus untuk melaporkan tindak pelanggaran					

8.	Saya harus menerima informasi perkembangan penanganan hasil laporan pelanggaran yang saya laporkan					
9.	Saya menjadi termotivasi untuk melaporkan tindakan pelanggaran karena ada insentif					
10.	Evaluasi dan perbaikan harus senantiasa dilakukan perusahaan untuk meningkatkan efektivitas program <i>whistleblowing system</i>					

KECENDERUNGAN *FRAUD*

No.	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
1.	Saya akan melakukan apapun untuk menambah keuntungan pribadi saya, walaupun dengan melakukan korupsi					
2.	Saya dapat memanfaatkan jabatan saya dengan tujuan mendapatkan keuntungan pribadi yang lebih dari organisasi lain diluar perusahaan					
3.	Saya akan membayar orang lain untuk memudahkan suatu pekerjaan yang nantinya akan berdampak keuntngan lebih bagi saya pribadi					
4.	Saya senang menerima pemberian hadiah dari orang lain, walaupun saya paham akan maksud dari pemberian hadiah tersebut					
5.	Saya bisa menggunakan kas perusahaan terlebih dahulu yang berasal dari pembayaran pihak lain ke perusahaan, walaupun pada akhirnya nanti dikembalikan ke perusahaan lagi					
6.	Saya akan menarik tunai uang perusahaan dari suatu bank ke bank lain agar uang tersebut dapat bertambah dan menambah keuntungan pribadi saya					
7.	Saya akan mengambil uang kas perusahaan yang berasal dari hasil pembayaran atas pembelian produk oleh pelanggan ke perusahaan. Uang tersebut saya ambil untuk kebutuhan pribadi saya					
8.	Dalam mencatat transaksi keuangan, saya dapat mengubah tanggal transaksi tersebut lebih awal dari waktu yang sebenarnya					
9.	Saya dapat menciptakan dan mencatat pendapatan perusahaan yang sebenarnya tidak terjadi, agar pendapatan perusahaan terlihat meningkat					
10.	Saya akan menyembunyikan kecurangan-kecurangan didalam perusahaan agar laporan keuangan perusahaan lebih menarik					

11.	Dalam penyusunan laporan keuangan, saya diminta untuk merekayasa laporan keuangan perusahaan dengan mengabaikan prinsip penyusunan laporan keuangan yang berlaku agar lebih indah dan menarik investor untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan					
-----	---	--	--	--	--	--

SIFAT MACHIAVELLIAN

No.	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
1.	Cara terbaik untuk mengendalikan seseorang adalah dengan mengabdikan apa yang dia inginkan					
2.	Saya tidak akan pernah benar-benar percaya kepada siapapun					
3.	Sulit untuk maju tanpa menyikut orang lain					
4.	Kejujuran adalah kebijaksanaan yang terbaik dalam semua kasus					
5.	Semua orang mempunyai sifat negatif yang akan muncul jika diberi kesempatan					
6.	Saya tidak akan memberitahu siapapun alasan saya melakukan sesuatu kecuali itu menguntungkan bagi saya					
7.	Tidak ada alasan untuk berbohong kepada orang lain					
8.	Seseorang lebih mudah kehilangan seorang ayahnya dibandingkan dengan seseorang kehilangan hartanya					
9.	kebanyakan orang-orang yang maju di dunia adalah orang-orang yang bersih moralnya					

Lampiran 2 : Jawaban responden

Persepsi Karyawan mengenai *Whistleblowing System*

No.	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10
1	3	3	5	1	5	3	3	3	3	3
2	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	5	3	5	5	5	4	4	5	5
5	2	1	1	2	4	1	1	2	1	1
6	5	5	5	5	1	5	5	5	3	5
7	5	5	5	5	4	5	5	4	3	5
8	4	5	4	5	5	4	4	4	3	5
9	5	4	4	4	4	5	5	5	4	4
10	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
11	2	2	1	3	3	1	3	1	3	4
12	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
13	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
14	5	5	5	5	4	4	5	4	4	4
15	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
16	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
17	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
18	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
19	5	5	5	5	4	3	4	4	3	5
20	4	5	4	4	5	5	4	4	4	4
21	5	4	4	4	5	3	4	3	5	4
22	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
23	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
24	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
25	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5
26	5	5	4	4	4	4	4	4	5	4
27	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5
28	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4
29	5	4	5	4	5	4	5	5	5	5
30	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
31	5	5	4	5	4	4	5	4	4	4
32	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5
33	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
34	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5
35	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5
36	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5
37	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5
38	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5
39	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5

No.	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10
40	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5
41	5	4	4	4	4	4	4	3	3	5
42	5	4	4	3	5	4	5	5	4	3
43	5	4	5	5	4	4	4	3	5	5
44	5	4	4	5	5	4	5	5	5	5
45	5	4	4	5	5	5	4	3	5	5
46	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5
47	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5
48	5	5	4	4	4	3	4	4	5	5
49	5	4	5	4	5	5	5	5	4	5
50	5	5	4	4	5	5	4	4	4	5
51	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5
52	5	5	4	4	5	3	5	4	4	5
53	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5
54	5	4	5	5	4	5	5	5	4	5
55	5	5	5	4	4	5	4	5	5	5
56	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5
57	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5
58	3	5	5	5	4	4	4	5	5	4
59	4	3	5	5	5	4	5	3	5	5
60	5	4	5	5	4	5	4	5	4	4
61	5	4	5	5	5	4	4	3	5	4
62	5	4	5	5	4	5	5	3	4	5
63	4	5	5	4	5	5	4	5	5	5
64	5	4	4	5	5	5	4	5	5	5
65	5	4	5	5	4	4	5	5	5	4

Pencegahan Fraud

No.	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11
1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
2	5	5	5	4	5	5	5	5	4	4	4
3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3
4	1	2	2	3	2	4	4	4	2	2	2
5	3	2	2	2	5	5	5	5	5	5	2
6	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
7	5	5	3	4	5	5	5	5	5	5	5
8	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5
9	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
10	2	2	2	3	3	4	5	5	2	2	2
11	4	5	3	5	5	4	5	3	2	3	2
12	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	4
13	5	4	4	5	4	5	5	4	5	4	4

No.	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11
14	5	4	5	5	4	5	4	4	4	5	5
15	4	4	4	5	4	5	4	4	5	5	5
16	4	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5
17	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	4
18	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5
19	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	4
20	4	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4
21	5	5	5	5	5	5	5	3	3	4	5
22	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
23	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
24	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5
25	4	4	4	5	5	5	5	5	4	5	5
26	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
27	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4
28	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
29	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
30	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
31	2	2	3	5	5	4	5	2	1	1	1
32	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	4
33	5	5	5	4	5	4	5	4	4	4	5
34	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	4
35	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5
36	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	4
37	4	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5
38	5	4	4	4	5	5	5	5	4	5	5
39	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
40	4	5	5	4	3	3	3	4	4	4	4
41	5	3	5	5	5	5	4	4	5	5	5
42	4	3	3	5	4	5	3	4	5	5	5
43	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	3
44	5	5	5	4	3	3	5	5	4	4	4
45	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3
46	3	4	4	3	3	4	4	4	5	4	3
47	5	4	3	4	3	3	3	5	4	5	5
48	5	5	4	5	5	4	4	5	5	5	4
49	4	4	5	5	3	5	5	5	5	5	5
50	5	5	4	4	5	5	5	4	4	5	5
51	5	5	3	4	5	5	5	5	4	5	5
52	5	4	5	5	4	5	5	4	4	4	5
53	5	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5
54	5	4	5	5	4	4	3	5	5	5	5
55	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5

No.	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11
56	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5
57	5	5	4	4	3	4	4	5	5	5	4
58	4	5	4	5	4	5	5	5	4	5	5
59	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5
60	4	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5
61	5	5	4	5	5	5	4	5	4	4	4
62	4	4	5	5	3	4	4	5	5	5	5
63	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5
64	5	4	4	3	5	5	5	4	5	5	5
65	5	4	4	5	5	4	5	5	5	4	5

Sifat Machiavellian

No.	Z1	Z2	Z3	Z4	Z5	Z6	Z7	Z8	Z9
1	3	3	3	3	3	3	3	3	3
2	3	2	1	4	2	2	4	1	3
3	4	4	2	4	4	4	4	2	3
4	4	2	1	4	1	3	4	5	5
5	4	3	3	4	2	1	5	5	5
6	3	3	1	5	2	2	5	4	5
7	2	5	5	5	4	4	3	1	5
8	4	3	5	5	3	2	5	4	4
9	3	4	3	4	3	3	5	3	4
10	4	4	4	4	4	4	5	4	4
11	2	1	1	3	4	4	3	4	2
12	5	5	5	5	5	5	5	5	5
13	4	4	5	4	5	5	5	5	5
14	5	5	5	4	5	5	5	5	5
15	5	5	5	5	5	5	5	5	5
16	5	5	4	5	5	5	4	4	5
17	5	4	5	5	5	5	5	4	5
18	5	5	5	5	5	5	5	5	5
19	4	4	5	5	4	4	5	4	4
20	4	5	5	4	4	4	4	5	4
21	4	5	5	5	4	3	3	4	5
22	5	5	5	5	5	5	5	5	5
23	5	5	5	5	5	5	5	5	5
24	5	5	4	5	5	5	5	5	5
25	5	5	5	5	5	4	5	5	5
26	5	5	1	5	5	5	1	1	5
27	5	5	5	5	5	5	5	5	5
28	5	5	5	5	5	5	5	5	5
29	5	4	4	4	5	5	5	5	5

No.	Z1	Z2	Z3	Z4	Z5	Z6	Z7	Z8	Z9
30	4	5	5	4	5	4	5	5	5
31	3	2	1	5	2	2	3	3	2
32	5	5	5	5	5	5	4	5	5
33	5	5	4	4	5	5	4	5	4
34	5	5	4	4	5	4	4	5	5
35	5	5	4	4	5	5	5	5	4
36	5	4	5	5	5	5	5	5	5
37	5	5	5	5	4	4	5	5	5
38	5	5	5	5	5	5	5	5	4
39	5	4	5	5	5	5	5	5	5
40	5	4	5	5	4	4	5	5	4
41	5	4	4	5	4	3	5	5	3
42	5	5	4	3	4	5	5	4	4
43	5	4	4	5	5	4	5	4	4
44	5	5	5	5	4	4	5	5	5
45	5	4	4	3	5	3	5	5	5
46	4	5	4	5	5	5	5	4	5
47	4	4	5	4	4	5	5	4	5
48	5	4	4	5	5	4	4	4	5
49	3	5	4	5	4	5	5	5	4
50	5	5	4	4	5	5	5	5	4
51	4	5	5	5	4	5	5	3	4
52	5	4	5	5	4	5	5	4	3
53	4	5	5	4	5	4	5	5	5
54	5	5	4	4	5	4	3	5	5
55	5	3	5	5	4	5	4	5	5
56	4	5	5	5	5	5	5	4	4
57	5	4	5	4	5	4	3	3	4
58	5	5	4	5	4	5	5	5	5
59	5	4	5	5	5	5	5	5	3
60	5	5	3	5	5	4	5	5	4
61	4	5	5	5	5	5	5	5	5
62	5	4	5	5	5	5	5	5	4
63	3	5	5	5	4	4	5	5	4
64	5	5	4	4	4	5	5	5	5
65	4	5	5	5	5	4	5	5	5

Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian

Model 54



PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO), Tbk.
KANTOR CABANG MALANG MARTADINATA
Jalan Laksamana Martadinata Nomor 80, Malang 65118
Telepon : (0341) – 341400, 368681, 368682, 359455, Fax : (0341) 363831

Nomor : B.7648/KC-XVI/LVI/11/2022
Lampiran : -
Perihal : Persetujuan Penelitian

Malang, 16 November 2022

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang
Jl. Gajayana No. 50

di **MALANG**

Surat Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang No. B-1073/FEK.1/PP.00.9/10/2022 tanggal 15 November 2022 2022

Menunjuk surat tersebut di atas perihal Permohonan Ijin penelitian dengan judul : "*Pengaruh Persepsi Karyawan mengenai Whistleblowing System terhadap Pencegahan Fraud dengan Sifat Machiavellian sebagai Variabel Moderasi*", maka dengan ini kami menyetujui permohonan tersebut di atas, dengan ketentuan sebagai berikut:

- Ijin Diberikan Kepada :
Nama : Atiqotul Hurriyati 16520103
Prodi : Akuntansi
- Lokasi : **BRI Kanca Martadinata**
- Contact Person : **Mochamad Lukman (SPO)**

Adapun persyaratan lain yang harus diperhatikan selama menjalankan penelitian adalah sebagai berikut :

- Selama melaksanakan penelitian di BRI KC Malang Martadinata, harus mentaati tata tertib yang berlaku di P.T. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., kode etik dan ketentuan tentang kerahasiaan perbankan.
- Tidak diperkenankan untuk mengutip Laporan Keuangan Bank dan Nasabah tanpa seijin pejabat yang berwenang.

Demikian surat persetujuan kami, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO), Tbk.
KANCA MALANG MARTADINATA



Yoni Arianawati
MO

Tindakan :
1. Arsip

Amanah, Kompeten, Harmonis, Loyal, Adaptif, Kolaboratif

CS Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 4 : Biodata Peneliti

BIODATA PENELITI

Nama Lengkap : Atiqotul Hurriyah
Tempat / Tanggal Lahir : Pasuruan, 28 Januari 2000
Alamat Asal : Kamp. Panderejo RW. 11 RT. 28 Pasrepan
Pasuruan
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Nomor HP : 0857301239818
Email : atiqotulhurriyah@gmail.com

Pendidikan Formal

2007 – 2012 : SDN Pasrepan I
2012 – 2015 : SMPN I Gondangwetan
2015 – 2018 : MA Almaarif Singosari Malang

Pendidikan Non Formal

2018 – 2019 : Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly Malang
2018 – 2019 : Kelas PPBA (Program Pembelajaran Bahasa Arab)
2019 – 2020 : Kelas PPBI (Program Pembelajaran Bahasa Inggris)

Keorganisasian

2019 – 2021 : Anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Akuntansi
UIN Malang
2020 – 2021 : Anggota Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas
Ekonomi UIN Malang
2021 – 2022 : Anggota IAI Muda Komisariat Malang Gen 7

Lampiran 5 : Bukti Konsultasi

BUKTI KONSULTASI

Nama Mahasiswa : Atiqotul Hurriyah
NIM / Prodi : 18520103 / Akuntansi
Pembimbing : Novi Lailiyul Wafiroh, M.A
Judul Skripsi : Pengaruh Persepsi Karyawan mengenai *Whistleblowing System* terhadap Kecenderungan *Fraud* dengan Sifat *Machiavellian* sebagai Variabel Moderasi

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	TTD Pembimbing
1.	29/12/2021	Pengajuan <i>Outline</i>	1.
2.	16/02/2022	Penggantian Judul Proposal	2.
3.	18/03/2022	ACC Judul Proposal Pengganti	3.
4.	12/04/2022	Pengajuan BAB I	4.
5.	20/05/2022	Pengajuan BAB II dan BAB III	5.
6.	21/05/2022	Revisi BAB I, II, dan III Proposal	6.
7.	08/08/2022	ACC BAB I, II, dan III	7.
8.	15/09/2022	Revisi Hasil Seminar Proposal	8.
9.	20/09/2022	ACC Revisi Seminar Proposal	9.
10.	09/12/2022	Pengajuan BAB IV dan V	10.
11.	19/12/2022	Revisi BAB IV dan V	11.
12.	27/12/2022	ACC Revisi BAB IV dan V	12.